

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PERKAWINAN

CAMPURAN JAWA-MINANG

**(Studi Kasus di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan
Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi
Sumatera Barat)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
pada Fakultas Ilmu Sosial Politik
Universitas Andalas**

Oleh :

KHUSNUL KHOTIMAH

BP. 0810822032



JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG 2013

Halaman Persembahan

Kupersembahkan buat mereka yang selalu kucintai :

Buat Almarhumah Ibunda Tukini dan Ayahanda Salamun tercinta. Sudah sekian lama, sejak tangan ayah dan ibu mendekap diriku sampai sekarang dalam pelukan hangat, merawatku dengan penuh kasih sayang, cinta, perhatian, dan bimbingan agar aku bisa jadi pribadi yang bisa dibanggakan. Buat Ayah yang selalu mengajarkan aku tentang perlunya Agama pedoman dan topangan hidup, terima kasih Ayah yang begitu peduli dengan keluarga ini. Buat almh Ibunda tiada kata yang paling indah untukmu selain kasih sayang, walaupun engkau telah tiada tapi kasih sayangmu tetap terasa hangat kepada kami anak-anak mu, aku tahu engkau tetap bisa melihatku di sini, inilah harapanmu untuk melihatku menyelesaikan studi ini, engkau yang selalu mendengarkan keluh kesah kami, selalu setia menemani kami, maafkan aku kalau terkadang aku sering membuatmu kecewa, tapi dari lubuk hati ini aku selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik buat Ibunda dan juga Ayahanda. Kalianlah semangatku, aku bangga kalian selalu mengajarkan kerendahan hati, orangtua hebat yang melahirkan anak-anak yang hebat.

Untuk kedua mba ku tersayang Murhanawati dan Ana Mutafani S.P terimakasih atas dukungan yang selalu kalian berikan untuk menyelesaikan skripsi ini, kasih sayang kalian seperti kasih sayang almh ibunda yang selalu memelukku ketika kumulai putus asa, bercerita disaat hatiku mulai sesak , untuk kedua masku tersayang Sudarmanto S.Kom dan Sudarmoko M.A, kalian mas terhebatku yang menjadi motivasi untuk sukses seperti kalian. Untuk mba dan mas iparku Tri Endah Winarni S.Kom, Ka'Bati S. Sos dan Syaiful Komar terimakasih dukungannya. Untuk ponakanku tersayang Melinda, Ferdi Aditya Nugraha, Friska Amalia Fahra, Poetry Raya Libaladina, Poetry Navialana, Poetry Haveeza Qolby, dan Fatimah Kamilatun Nisa, kalian

juga semangat tante, melihat tingkah lucu kalian menjadi moment terindah... maaf kadang-kadang tante cerewet ya sayang...

Terima kasih Ibunda dan Ayahanda yang sudah membanting tulang bekerja begitu giat demi menghidupi aku, maafkan aku seringkali aku tidak memperhatikan bagaimana letihnya diri kalian mencari sesuap nasi bagi keluarga ini. Betapa tidak pedulinya aku yang tekadang sibuk dengan diri sendiri dan tidak menanyakan kabar Ayahanda dan Ibunda, maafkan aku.., Sungguh banyak rasa terima kasih yang tak bisa aku ungkapkan lagi dalam kata-kata, begitu besar cinta ini bagi Ayahanda dan Ibunda.. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat membanggakan, semoga, aku bisa menjadi pribadi yang bisa kalian banggakan, semoga aku bisa membuat kalian tersenyum dengan keberhasilan ku telah menjadi seseorang yang kalian impikan, Amin...

Keluarga Antropologi 08 Terimakasih atas semangat, dukungan dan kebersamaan kalian semua yang telah mengantarkan saya kepada pencapaian yang merupakan tujuan dari kita semua. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, begitu banyak hal-hal yang pernah kita lalui suka maupun duka yang takkan pernah terlupakan dalam hati maupun ingatan. Semangat untuk kita semua, dan semoga semuanya bisa cepat menyusul, Amiin. Buat My Besties "tete Tanti" yang selalu setia menemani hari-hari kita, menuju sukses bersama, yang sudah kuanggap seperti mba ku sendiri, canda tawamu tak pernah kulupakan, kapan kita bisa jalan-jalan bareng ke Bandung ya teh? "Pimpim" makasi udah menjadi teman yang setia dari awal kita kuliah sampai hari ini ya pim..., mudah2an kesetiaan kita berlanjut sampai kapanpun, merid sama ma coky undang2 ya pim.. "Putri" si putrot yang selalu sabar mendengarkan cerita-ceritaku, maaf kadang aku sering nangis kalo lagi curhat ya puut.. ailupyu "Icha" teman yang baik, aku banyak belajar mandiri dan dewasa dari kamu cha.., aku kangen banget sama kamu chaa, kangen masa-masa berlima kitaa,

semoga kamu cepat menyusul ya cha sayaang, SEMANGAT buat kamu Cha, Miss U So Much, "Endah" endut teman kampusku dan kosku yang kusayang, yang selalu menghayal menjadi orang sukses moga-moga impian kita terwujud ya ndut.., moga juga Mr R datang ke kehidupanmu ☺ terimakasih telah menghabiskan hari-hari kita dikosan bersama "ibet" yang kusayangi, kita menghabiskan waktu dikosan dengan nonton bareng, masak bareng, tidur bareng, cerita segala hal tentang hidup dan pengharapan.., Begitupun untuk sahabat-sahabtaku yang lain Mas Jupeng (Sukses terus buat calon pengusaha muda yang satu ini!!!) , Mas Didit (koncoku ngomong jowo, gor koe sing iso ngobati kangen karo wong omah mas didit), Untuk Mas Say (teman tangguh yang baik hati), Nedi, Uncu, dan Ruly akhirnya kami menyusul yeyeyee, Rio (moga langgeng sama maq pit ya), Herlin (anak pantai yang smart), Yunda (pecinta roma sejati, graziee), Ardi (semangat bos), Alfaisal dan Iwan (teman sejoli wkwk, semangat terus ya fai n iwan), Raphel (Si master laptop andalan teman-teman, terima kasih sudah sering membagi ilmu), Andiko, Mamed, Ifri, Hendri Bul2, Radite, Isra, Akbar, Noval, Ari, Bony (Tetap semangat untu kalian semua ya teman, maju terus). Selanjutnya buat ladish2 antro 08 yang selalu ada dalam suka dan duka, Ade (semangat terus ya de..., aku gak pernah melupakan kebersamaan kita dulu), Mery, Widia, dan Ipit (Alhamdulillah kami bisa menyusul jejak kalian, makasi dukungannya ya teman-temanku sayang), Novia (semangat terus sep, isep pasti bisa, go isep go isep goo!!!), Muqtia (kawan satu pembimbing, Alhamdulillah kita bisa melangkah bersama ya yaa..). Sukses buat keluarga besar Antro 08!!!!!!!!!!!!!!!

Buat Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, buat Uni Ta yang selalu sabar dan setia mendengarkan keluh kesahku, pasti aku bakal kangen ni ta..., makasi ya ni ta..

Kerabat Atropologi 012, 011, 010, 09 07, 06, 05, 04 dst. Terimakasih atas semua dukungannya.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Khusnul Khotimah (BP: 0810822032), menyatakan bahwa : karya tulis skripsi saya yang berjudul : *Pola Pengasuhan Anak Dalam Perkawinan Campuran Jawa-Minang (Studi Kasus Di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat)*, menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul *Pola Pengasuhan Anak Dalam Perkawinan Campuran Jawa-Minang (Studi Kasus Di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat)* ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 14 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,

Khusnul Khotimah
BP.0810822032

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Khusnul Khotimah

Nomor Buku Pokok : 0810822032

Judul Proposal Penelitian : Pola Pengasuhan Anak Dalam Perkawinan Campuran Jawa-Minang (Studi Kasus Di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat)

“Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sri Meiyenti, M.Si
NIP:196905031994032001

Sidarta Puji Raharjo, S. Sos. M.Hum
NIP:196801211998021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Andalas



Dra. Ermayanti, M.Si
NIP: : 196301141989012001

HALAMAN PERSETUJUAN

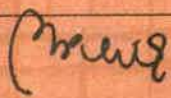
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi Jurusan Antropologi

Universitas Andalas pada :

Hari /Tanggal : Rabu, 31 Juli 2013

Jam : 08.30 Wib.

Tempat : Ruang Sidang Jurusan Antropologi

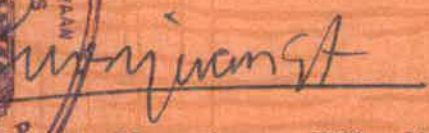
TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dra. Ermayanti. M.Si	Ketua	
Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Sekretaris	
Dr. Erwin, M.Si	Anggota	
Drs. Nilda Elfemi, M.Si	Anggota	
Sidarta Pujiraharjo, S.Sos. M.Hum	Anggota	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas




Prof. Dr. Rer.soz.Nursyirwan Effendi

NIP. 19640624199011002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillahirabbilamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Pengasuhan Anak Dalam Perkawinan Campuran Jawa-Minang (Studi Kasus Di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat)”**. Tak lupa untaian shalawat dan salam dikirimkan kepada Rasulullah SAW. Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Sri Meiyenti, M.Si selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan ide serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Sidarta Pujiraharjo S.Sos, M.Si sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah meluangkan banyak waktu dan pemikirannya, memberi dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ermayanti, M.Si, Dr. Zainal Arifin, M.Hum, Dr Erwin M. Si, dan Drs. Nilda Elfemmi, M.Si, selaku tim penguji. Terima kasih atas segala masukan dan kritiknya yang sangat berharga bagi penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Antropologi Sosial FISIP UNAND. Terima kasih atas bimbingannya dan memberikan segala ilmu pengetahuan.
5. Bapak Firdaus Dt. R. Mangkuto, SE selaku Wali Nagari Koto Baru, Zainal Abidin selaku Wali Jorong Ophir, yang telah bersedia meluangkan waktu diantara

kesibukannya dan membantu penulis selama penelitian. Serta semua informan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasinya.

6. Almarhumah Ibunda dan Ayah tercinta yang tak pernah putus memberikan kasih sayang, cinta, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Keempat saudara yang penulis cintai, kedua masku: Sudarmanto S.Kom, Sudarmoko M.A dan kedua mbakku Murhanawati, Ana Mutaqani S.P, yang selalu memberikan semangatnya dan doa kepada penulis. Bulekku dan adik sepupuku tersayang, bulek Yatni dan adek sepupuku Doni Haryadi yang selalu menyebut nama penulis di setiap doanya. Almarhum mbah kakung (akung), yang selalu memberikan nasehat-nasehat yang membangun semasa hidupnya.
7. Teman seperjuangan tersayang sekaligus sahabat karibku Saptanti, Putri Maharani Suri, Prima Okta Melina, Yulisa Farma dan juga sahabat karib kosku tersayang, Endah Rahmadella, Betri Fitriani dan Fitri Utari yang selalu memberi dukungannya serta kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Untuk itu saran dan kritikan sangat diharapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini sangat bermanfaat bagi semua.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Padang, 14 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pernyataan	vi
Halaman Pengesahan	vii
Halaman Persetujuan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstract	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metodologi Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Metode Penelitian	15
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Pemilihan Informan	19
5. Analisis Data	20
6. Proses Penelitian	21

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Alam dan Geografis	24
B. Kependudukan dan Pola Pemukiman	26
C. Sejarah Lokasi Penelitian dan Latar Belakang Sosial Budaya	30
D. Sarana dan Prasarana	36
E. Agama	39
F. Suku Bangsa	40

BAB III : GAMBARAN KEHIDUPAN KELUARGA PERKAWINAN

CAMPURAN SUKU BANGSA JAWA - MINANGKABAU

Profil Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Minangkabau	42
1. Keluarga A	42
1.1. Latar Belakang Kehidupan	43
1.2. Hubungan Dengan Kerabat	44
1.3. Asal-Usul Suku Bangsa	45
1.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal	46
2. Keluarga B	47
2.1. Latar Belakang Kehidupan	47
2.2. Hubungan Dengan Kerabat	49
2.3. Asal-Usul Suku Bangsa	51
2.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal	52
3. Keluarga C	53
3.1. Latar Belakang Kehidupan	54
3.2. Hubungan Dengan Kerabat	55
3.3. Asal-Usul Suku Bangsa	56
3.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal	57

4. Keluarga D	57
4.1. Latar Belakang Kehidupan	58
4.2. Hubungan Dengan Kerabat	60
4.3. Asal-Usul Suku Bangsa	62
4.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal	63
3. Keluarga E	64
3.1. Latar Belakang Kehidupan	64
3.2. Hubungan Dengan Kerabat	65
3.3. Asal-Usul Suku Bangsa	66
3.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal	67
3. Keluarga F	67
3.1. Latar Belakang Kehidupan	68
3.2. Hubungan Dengan Kerabat	69
3.3. Asal-Usul Suku Bangsa	70
3.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal	70

BAB IV : PROSES POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PERKAWINAN CAMPURAN JAWA-MINANG

A. Peranan Keluarga Dalam Pola Pengasuhan Anak	72
1. Peranan Orangtua Dalam Pola Pengasuhan Anak	73
2. Peranan Keluarga Dari Pihak Ayah dan Ibu	77
3. Aktivitas Sehari-hari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa Minang	78
B. Perilaku Anak Sehari-hari.....	84
1. Perilaku Kedisiplinan	84
2. Perilaku Kebersihan	87
3. Bahasa	89
4. Perilaku Sopan Santun dan Bermasyarakat	91

C. Pengetahuan Anak Terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dan Minangkabau	95
1. Pengetahuan Anak Terhadap Budaya Jawa	96
2. Pengetahuan Anak Terhadap Budaya Minangkabau	97

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Nama Jorong di Kenagarian Koto Baru	25
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	28
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk	29
Tabel 4. Jenis dan Tipe Perumahan di Jorong Ophir	30
Tabel 5. Sarana Komunikasi yang Terdapat di Nagari Koto Baru	38
Tabel 6. Sarana Pendidikan di Jorong Ophir	38
Tabel 7. Sarana Peribadatan Jorong Ophir	39
Tabel 8. Sarana Kesehatan Jorong Ophir	39
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Jorong Ophir	40
Tabel 10. Jumlah Suku Bangsa yang Terdapat di Jorong Ophir	41

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Peta Kenagarian Koto Baru	26
Gambar 2. Peta Jorong Ophir	27

ABSTRAK

Khusnul Khotimah BP 0810822032. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang 2013. Judul "Pola Pengasuhan Anak Dalam Perkawinan Campuran Jawa-Minang (Studi Kasus di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat)". Pembimbing I Dra. Sri Meiyyenti, M.Si dan Pembimbing II Drs. Sidarta Puji Raharjo, M.Si.

Perkawinan campuran memiliki banyak keunikan yang patut untuk diteliti, terutama dalam hal pola pengasuhan anak mengenai suku bangsa yang lebih dominan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anaknya apakah dari pihak ibu atau ayahnya. Pengasuhan anak atau *child training practices* adalah bagian dari proses *sosialisasi* yang paling penting dan mendasar. Pengasuhan anak tidak hanya meliputi mendidik, menjaga, merawat, serta membimbing anak-anak dalam keluarga, tetapi juga mendidik disiplin, kebersihan, bahasa, serta kesopanan berdasarkan budaya tertentu.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siapa yang dominan berperan dalam pengasuhan anak pada perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir dan bagaimana penerapan nilai-nilai budaya sehari-hari yang telah ditanamkan orangtua kepada anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, memahami dan memberikan gambaran penjabaran tentang siapa yang dominan berperan dalam pengasuhan anak pada perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir dan bagaimana penerapan nilai-nilai budaya sehari-hari yang telah ditanamkan orangtua kepada anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir melakukan pola pengasuhan anak sesuai dengan pola pikir orangtua masing-masing terutama sang ibu, karena ibu memiliki waktu yang lebih besar dalam pola pengasuhan anak. Jadi tidak ada suku bangsa yang lebih dominan. Kerjasama yang baik antara kedua orangtua menjadikan mereka lebih memilih untuk memakai aturan-aturan yang ada dalam agama dan masyarakat sebagai pedoman hidup termasuk dalam pola pengasuhan anak. Seperti dalam penanaman perilaku kedisiplinan, kebersihan, sopan santun bermasyarakat dan bahasa sehari-hari mereka menggunakan kebiasaan umum yang biasa dipakai masyarakat Jorong Ophir.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan Penelitian

Indonesia adalah suatu Negara yang majemuk di mana penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda kebudayaannya. Masyarakat Indonesia terdiri dari kira-kira 300 ragam suku bangsa dengan 250 buah ragam bahasa. Keadaan ini dapat disebut sebagai masyarakat yang majemuk (Geertz, 1983;165). Beragamnya kebudayaan di Indonesia menimbulkan interaksi antar suku bangsa, terjadinya kontak sosial ataupun kontak budaya antar suku bangsa tentu saja tidak dapat terelakkan lagi akibat dari tingginya tingkat mobilitas suku bangsa itu sendiri. Akibatnya muncullah berbagai proses sosial yang mengarah kepada hubungan antar suku bangsa. Salah satu diantaranya adalah terjadinya proses perkawinan campuran antar warga suatu suku bangsa tertentu dengan suku bangsa lainnya. Kasus tersebut dinamakan dengan istilah *amalgamasi* yaitu proses terjadinya perkawinan campur antara dua etnik¹.

Perkawinan campuran memiliki banyak keunikan yang patut untuk diteliti, terutama dalam hal pola pengasuhan anak mengenai suku bangsa yang lebih dominan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anaknya apakah dari pihak ibu atau ayahnya. Pengasuhan anak atau *child training practices* adalah bagian

¹ Dikutip dari hubungan-etnik.blogspot.com/2009/10/konsep-amalgamasi.html?m=1 diakses tanggal 27 April 2011

dari proses *sosialisasi* yang paling penting dan mendasar. Pengasuhan anak tidak hanya meliputi mendidik, menjaga, merawat, serta membimbing anak-anak dalam keluarga, tetapi juga mendidik kesopanan berdasarkan budaya tertentu, saling menghormati, disiplin, serta kebersihan dan kesehatan. Dalam hal ini melalui proses *sosialisasi*, yaitu proses seorang individu berinteraksi dengan sesamanya (Hartati, 1991;170). Dengan kata lain *sosialisasi* merupakan proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisikan berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dengan suatu masyarakat dengan kebudayaannya.

Sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial². Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, seperti faktor pendidikan, faktor mata pencaharian, dan faktor kebiasaan dalam tiap keluarga ataupun suku bangsa. Selain itu faktor lingkungan seperti tempat tinggal, siapa saja yang tinggal di rumah juga turut mempengaruhi pola pengasuhan anak.

Selain *sosialisasi*, *enkulturasi* juga sangat berpengaruh dalam menentukan pola asuh. Dalam pengertiannya *enkulturasi* adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2002; 51). *Enkulturasi* dapat sebagai proses pewarisan pengetahuan kebudayaan yang berisi nilai-nilai dan aturan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lain, antara satu individu

² Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal: 229

dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok (Koentjaraningrat 2002;190). Nilai-nilai, norma-norma, dan aturan tidak akan pernah berhenti sepanjang manusia itu ada. Peranan keluarga inti atau disebut dalam istilah antropologi dengan keluarga batih juga turut mempengaruhi terhadap pendewasaan seorang anggotanya.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga batih di dalam masyarakat. Keluarga batih merupakan kelompok di mana individu dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup. Kemudian keluarga batih juga merupakan kelompok di mana tempat individu masih kanak-kanak yang masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya (Koentjaraningrat, 1977;106). Di sisi lain, keluarga batih merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaannya. Dalam masyarakat Jawa keluarga batih atau disebut juga dalam bahasa Jawa *kulawarga* merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, serta memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya³.

Orang tua dan individu dewasa di lingkungan anak merupakan kelompok perantara yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak, dan di sinilah dialami antara aksi dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial (Polak,1974;66). Praktik-praktik pengasuhan anak ini akan erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa individu sejak awal, dari masih kanak-kanak.

³ Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan. Jakarta. Hal:340

Praktik-praktik pola pengasuhan ini juga menentukan kebudayaan manakah yang lebih dominan diberikan oleh orangtua sejak kecil. Kepribadian dan watak anak akan terbentuk dari pola asuh tersebut.

Watak juga ditentukan oleh cara-cara dia sewaktu kecil diajarkan makan, kebersihan, disiplin, main dan bergaul dengan anak-anak lainnya (Koentjaraningrat, 2002;119). Pembentukan watak dan kepribadian ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, misalnya keadaan ekonomi masyarakat setempat dan lingkungan budaya yang berupa aturan-aturan, norma-norma, serta adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun. Sehingga warisan ini memegang peranan yang sangat penting di dalam membentuk tingkah laku (Linton, 1984; 94-97).

Berdasarkan faktor-faktor kebudayaan yang mendukung bahwa pola pengasuhan anak pada perkawinan campuran Jawa-Minangkabau selanjutnya akan disebut dengan Jawa-Minang, sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang berbeda, lain halnya dengan perkawinan satu suku bangsa seperti suku bangsa Minang saja ataupun suku bangsa Jawa saja. Perkawinan dua suku bangsa lebih rumit dibandingkan dengan perkawinan satu suku bangsa terutama dalam hal pola asuh dan menentukan kebudayaan dominan.

Jawa dan Minang merupakan dua suku bangsa yang memiliki perbedaan adat istiadat dan kebudayaan yang sangat kontras. Hal ini terlihat dari kepribadian rata-rata masyarakat Jawa yang cenderung lebih halus dan berbudaya tapi tidak seorang pun tahu yang sesungguhnya dipikirkannya (Brunner dalam T.O Ihromi, 1973;113). Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral

yaitu garis keturunan dapat berdasarkan dari ayah atau ibu. Akan tetapi kelemahan orang Jawa adalah mentalitet orang Jawa yang terlalu nerima dan bersikap pasif terhadap hidup⁴.

Sedangkan masyarakat Minang cenderung lebih terbuka, mereka terbiasa mengungkapkan secara langsung apa yang mereka pikirkan dan rasakan, dan patuh pada ajaran agama serta adat "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*". Kemudian terdapat pepatah orang Minang: "*hiduik baraka, baukue jo bajangka*". *Hiduik* artinya hidup *Baraka* artinya berfikir *Baukue jo Bajangka* artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang Minang dituntut untuk selalu memakai akalanya. Berukur dan berjangka artinya harus mempunyai "rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat"⁵.

Banyak pasangan yang melakukan perkawinan campuran antar suku bangsa di Indonesia, tetapi di sini hanya mengangkat suku bangsa Jawa-Minang karena di Sumatera Barat ini terdapat banyak pasangan atau orang tua yang berasal dari kedua suku bangsa tersebut. Dalam penelitian ini akan mengangkat kasus khususnya di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat.

Menurut sejarahnya Ophir adalah nama yang diciptakan oleh orang-orang Belanda. Di daerah ini dahulu adalah sebuah perkebunan kopi yang dimiliki oleh Belanda, kemudian tenaga kerjanya didatangkan dari pulau Jawa. Para pekerja

⁴ Koentjaraningrat.1983.*Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan.Jakarta. Hal: 337

⁵ Dikutip dari andhirao2.blogspot.com/2010/06/beberapa-sifat-dan-kepribadian-orang.html diakses tanggal 22 Juni 2012

hidup dan bertempat tinggal di Ophir sampai beberapa generasi selanjutnya. Selain itu penduduk Ophir bertambah ketika pemerintah menggalakkan program Trans-ABRI sekitar tahun 1960-an. Program ini diperuntukan bagi purnawirawan TNI dari Batalyon 131 Bukittinggi dan Batalyon Yudha Sakti Padang. Para TNI berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti dari Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, bahkan Sulawesi. Oleh karena itu masyarakat Pasaman Barat sering menyebut Jorong Ophir dengan istilah “Indonesia Mini”.

Karena keadaan yang multikulturalisme di daerah Jorong Ophir menciptakan adanya *akulturasi*, *akulturasi* dalam istilah antropologi adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat. 2002; 155).

B. Perumusan Masalah

Seperti yang diungkapkan pada latar belakang, perkawinan campuran Jawa-Minang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dalam proses pola pengasuhan anak daripada perkawinan satu suku bangsa. Terutama mengasuh dan mendidik anak tanpa menghilangkan kebudayaan asal orangtua. Tingkat dominannya salah satu sukubangsa ini pasti terjadi tergantung oleh pihak siapa anak tersebut diasuh dan dididik. Dalam kasus perkawinan campuran Jawa-Minang ini diharapkan anak yang dididik dengan adat Jawa, maka anak tersebut akan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran dan falsafah Jawa. Sebaliknya jika

anak tersebut dididik dengan adat Minangkabau, maka ia akan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran dan falsafah Minangkabau.

Sejak kecil proses *enkulturasi* itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya. Seringkali ia belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kebudayaannya. Kemudian dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan” (Koentjaraningrat. 2002; 233).

Akan tetapi bagaimana dengan keluarga yang orangtuanya berasal dari suku bangsa yang berbeda. Seperti yang banyak terdapat di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat. Banyak keluarga yang ayahnya dari suku bangsa Jawa-ibunya dari suku bangsa Minangkabau dan sebaliknya ayahnya dari suku bangsa Minang-ibunya dari suku bangsa Jawa. Tentu akan menerapkan *enkulturasi* dan *sosialisasi* nilai-nilai budaya yang berbeda dari keluarga yang ayah-ibunya berasal dari suku bangsa yang sama.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai budaya suku bangsa dari keluarga yang ayah-ibunya dari keluarga yang berbeda, khususnya sukubangsa Minang dan Jawa. Untuk itu lebih fokusnya penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Siapa yang lebih berperan dalam pengasuhan anak pada perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai budaya sehari-hari yang telah ditanamkan orangtua kepada anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui siapa yang lebih berperan berperan dalam pengasuhan anak pada perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan nilai-nilai budaya sehari-hari yang telah ditanamkan orangtua kepada anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

- 1) Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah wawasan pemikiran kepada pengembangan ilmu Antropologi terutama dalam pengembangan konsep-konsep Hubungan Antar Suku Bangsa dan Antropologi Psikologi.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi kepada orangtua memberikan pemahaman baru mengenai nilai-nilai budaya

Jawa-Minang yang masih menjadi pedoman mereka berperilaku yang diperoleh melalui pengasuhan anak. Nilai-nilai budaya tradisional Jawa dan Minang akan tetap terinternalisasi dalam proses pengasuhan di lingkungan keluarga.

E. Kerangka Pemikiran

Pengasuhan anak merupakan bagian yang sangat penting dari proses sosialisasi yang dapat menentukan kelakuan si anak jika dia sudah menjadi dewasa. Hal ini terkait dengan kelakuan manusia yang bervariasi tergantung pada masyarakat yang dibicarakannya atau pendukung kebudayaan tersebut. Variasi-variasi itu diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui *social learning* (Linton, 1962;127-129). Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan, 2004:67). Juga menurut Keesing kebudayaan mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada (Keesing, 1989 : 68).

Pengaruh kebudayaan pada kepribadian anak sangat besar dengan ciri-ciri kepribadian anak yang berkebudayaan berlainan tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh sistem nilai kebudayaan masing-masing yang berbeda sehingga cara mengasuh dan mendidiknya pun berbeda (Linton, 1962 :119-121). Proses

sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam perananan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam konsep watak kebudayaan sebagai kesamaan regularitas sifat di dalam organisasi intra psikis individu anggota suatu masyarakat tertentu yang diperoleh karena cara pengasuhan anak yang sama di dalam masyarakat yang bersangkutan (Mead dalam James Danandjaja, 1988 ; 70). Selain itu teori struktur kepribadian dasar sebagai kondisi yang paling penting dalam siklus kehidupan (*life cycle*), yaitu pada masa bayi atau masa kanak-kanak. Pada masa ini, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang pada masa dewasa (Kardiner dkk, 1945 ; 85).

Di sisi lain pola pengasuhan anak pada setiap suku bangsa atau masyarakat berbeda-beda. Bahkan dalam tiap keluarga bentuk pola pengasuhan anaknya tidak sama. Hal ini selain dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar juga oleh faktor latar belakang kehidupan. Misalnya latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan sosial dan ekonomi. Hal ini lah yang membuat pola pengasuhan anak berbeda-beda. Pola pengasuhan anak dalam keluarga pedagang berbeda dengan pola pengasuhan anak petani. Begitu pula dengan pola pengasuhan anak satu suku bangsa tertentu akan berbeda dengan pola pengasuhan anak campuran suku bangsa Jawa-Minang. Pola pengasuhan anak dalam perkawinan campuran akan memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi terutama dalam mengasuh dan mendidik anak dengan latar belakang kebudayaan orangtua yang berbeda. Tingkah laku pada

saat dewasa dilihat melalui lembaga adat dan dalam lingkungan keluarga, dan nilai-nilai yang menjadi acuan sikap dan tingkah laku bagi masyarakat sudah baku. Peranan ayah dan ibu sangat penting dalam pola pengasuhan anak sesuai dengan tanggung jawab dan peranannya masing-masing. Tetapi kerjasama yang baik sangat dituntut dalam pola pengasuhan anak.

Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Wanita memiliki sepasang buah dada yang lebih besar. Suara wanita lebih halus. Wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita akan lebih emosional, lebih pasif, lebih sumisif (Budiman, 1985: 1).

Pembedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam lingkungan keluarga serta mempengaruhi peran dalam pola pengasuhan anak. Wanita yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut *Nurturing Instinc*, dengan naluri ini seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak.⁶

Penelitian mengenai perkawinan campuran juga pernah diteliti oleh Ayu Asri mahasiswi Antropologi Universitas Andalas angkatan 2006 dengan judul *Kehidupan Anak Dalam Perkawinan Campuran (Studi Kasus: Status dan Hak*

⁶ Barman. www.pdf.com. *Peran wanita dalam keluarga*. Diakses 18 Februari 2013

Waris Anak Dari Perkawinan Laki-laki Minangkabau dengan Wanita Batak di Jorong Pasar Rao Pasaman). Tidak jelasnya status anak berdasarkan ketentuan masing-masing adat, baik itu adat Minangkabau maupun adat Batak, maka hak anak atas harta warisan orangtua tidak bisa didapatkan terkait ketentuan masing-masingnya berbeda dalam menentukan garis keturunan, dan merupakan dasar penentuan pembagian harta warisan (Ayu Asri, 2011; 6). Dalam penelitian yang ditulisnya membahas tentang hukum waris yang akan diturunkan kepada anak hasil perkawinan campuran sukubangsa Minang-Batak. Namun ia tidak membahas tentang bagaimana tingkat dominasi dari kedua sukubangsa tersebut dalam mengasuh dan mendidik anaknya dan bagaimana perilaku si anak hasil perkawinan campuran yang telah mendapat asuhan dari orangtuanya. Sementara hal ini menarik untuk diteliti karena dalam masing-masing masyarakat dari sukubangsa tertentu memiliki kekuatan sosial yang mencerminkan jati diri mereka. Bagaimana perkawinan yang terdiri dari dua sukubangsa dapat bekerjasama dengan baik untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Suku bangsa Jawa dan suku bangsa Minang memiliki tingkat dominasi masing-masing sehingga pola pengasuhan pada perkawinan campuran akan terbentuk perilaku kebudayaan tertentu pada anak. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dominasi dari masing-masing suku bangsa. Dominasi dalam pengertiannya adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya ciri sesuatu golongan yang mempunyai kekuatan yang berlebih atau besar dibandingkan dengan atau tidak terkalahkan oleh ciri utama dari sesuatu golongan lainnya yang biasanya dinamakan sebagai golongan minoritas (Parsudi Suparlan, 2004; 110-

111). Usaha orangtua untuk mempertahankan identitas asli dan juga berarti memelihara hubungan dengan anak-anaknya (Karlinawati Silalahi, 2010; 161). Hal itu membutuhkan komunikasi yang baik antara kedua orangtua agar dapat bekerjasama dalam memberikan pola asuh yang baik pula terhadap anak. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan⁷.

Komunikasi sangat tergantung dari eksistensi dari persepsi masing-masing suku bangsa. Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan di mana semua pengikutnya berkiblat (Alo Liliweri, 2003: 137). Jika dikaitkan dengan hal ini, pola pengasuhan anak pada perkawinan campuran suku bangsa Jawa dan suku bangsa Minang akan mewariskan nilai-nilai dasar kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia itu keluar dari tubuhnya, maka kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. Kebudayaan tidak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses itu kepribadian atau watak tiap-tiap individu pasti juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya. (Koentjaraningrat, 2002: 220-221).

Konsep kebudayaan tersebut terintegrasi dalam kerangka teori tindakan oleh Talcott Parsons, di dalamnya terkandung konsepsi bahwa dalam hal menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam

⁷Alo Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar. Jakarta Hal: 9

antara adanya empat komponen, yaitu: 1. Sistem budaya; 2. Sistem sosial; 3. Sistem kepribadian; dan 4. Sistem organisme (Talcott Parsons dalam Koentjaraningrat, 2002: 221). Keempat komponen tersebut ada dalam praktik-praktik pola pengasuhan anak.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena adanya pasangan-pasangan yang melakukan perkawinan campuran suku bangsa Jawa-Minang atau dalam istilah Antropologi dikenal dengan istilah *amalgamasi*. Daerah ini masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat Pasaman Barat sering menyebutnya dengan sebutan “Indonesia Mini” ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana pasangan ini mengasuh dan mendidik anaknya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan kebudayaan mana yang lebih dominan berperan untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang atau *amalgamasi* yang terdapat di Jorong Ophir setelah peneliti melakukan survei atau data primer terdiri dari lima puluh KK dari sembilan ratus KK yang tersebar di lima blok yaitu blok A, B, C, D. Keluarga ini umumnya sudah tinggal di rumah sendiri bersama keluarga inti dan sebagian kecil ada yang tinggal dengan orangtua mereka. Selain

perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir juga terdapat perkawinan antar suku bangsa lain diantaranya suku bangsa Jawa menikah dengan suku bangsa Batak, suku bangsa Minang menikah dengan suku bangsa Mandahiliang, dll.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mengacu pada makna-makna yang terdapat dibalik tindakan-tindakan perorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sutarmanto karakteristik penelitian kualitatif yakni mencoba memperoleh gambaran yang lebih jelas, bersifat holistik dan memahami makna *verstehen* (pemahaman) (Arifin 2002 : 48).

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu gejala sosial tertentu dan sudah ada informasi tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian namun belum memadai. Tipe penelitian ini biasanya untuk menjawab penjelasan apa yang lebih terperinci tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian. Penulis menggunakan metode ini karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, di mana menyajikan hubungan langsung antara peneliti dengan informan serta lebih terpolat dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak pengamatan dan pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Sebagai suatu studi kasus, penelitian ini

mengutamakan masalah sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif yang berarti melukiskan realitas sosial yang kompleks.

Dengan berlandaskan pada metode ini penulis turun langsung ke lapangan sebagai peneliti dan perkembangan selanjutnya berusaha terus untuk menjadi bagian dari masyarakat di lingkungan Jorong Ophir. Penggunaan metode ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendalami dan menanyakan langsung kepada masyarakat mengenai apa-apa saja yang ada dalam pikiran mereka berkaitan dengan pola pengasuhan anak pada perkawinan campuran sesuai dengan fokus penelitian ini.

Keutamaan penggunaan metode kualitatif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menurut nilai-nilai luar yang tidak wajar dapat penulis mengerti dan penulis akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri⁸. Juga pada hakekatnya, penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Untuk mengaplikasikan semua itu, peneliti turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

⁸ Ihromi, T.O. *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. 2006. Hal:

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

Bentuk metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Di sini peneliti mencari data mengenai bagaimana pola pengasuhan anak dalam perkawinan campuran Jawa-Minang. Observasi tersebut berupa melakukan pengamatan terhadap tingkah laku, kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh orangtua dan anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang. Observasi dilakukan di beberapa tempat yaitu seperti di rumah keluarga perkawinan

campuran Jawa-Minang yang memiliki anak, dan juga dalam lingkungan sosial sehari-hari anak.

2. Wawancara Bebas dan Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih kongret dari seseorang atau kelompok orang yang tidak didapat melalui pengamatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dikembangkan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada saat melakukan wawancara, informan diberi kesempatan untuk mengajukan pendapatnya, sehingga wawancara langsung dan terbuka. Wawancara yang digunakan adalah wawancara berfokus, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman wawancara namun selalu terfokus pada pusat tertentu. Dari wawancara peneliti dapat menginterpretasi apa saja yang dimaksud oleh informan dalam kaitannya dengan pola pengasuhan anak dalam perkawinan campuran Jawa-Minang.

Yang lebih difokuskan di sini yaitu orangtua pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang dan anak-anaknya serta bagaimana pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua kepada anak sesuai kebudayaan yang lebih dominan. Dengan menggunakan jenis wawancara di atas supaya dapat lebih diketahui secara terperinci dan detail.

3. Studi Kepustakaan

Untuk kelengkapan penelitian ini, maka dilakukan studi kepustakaan, baik melalui perpustakaan konvensional maupun melalui perpustakaan elektronik (*e-library*) sehingga diharapkan mendapatkan berita-berita atau laporan tentang pola pengasuhan anak melalui situs-situs di internet, melalui buku-buku dan koran untuk mencari data ideal dari yang diteliti.

4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* di mana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud *purposive sampling* adalah bahwa peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya (*judgement*) sendiri sebagai sampel penelitiannya. Peneliti memberi kriteria-kriteria tertentu dalam melihat atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian, yakni enam keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang yang tinggal di Jorong Ophir.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk dimintakan informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, di samping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk

memperoleh data yang diperlukan. Kriteria informan yang dipilih sebagai informan kunci dan informan biasa dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk informan kunci adalah pasangan orangtua yang melakukan perkawinan campuran dan berasal dari suku bangsa Jawa dan Minang serta telah memiliki anak, karena anak mereka juga menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Karena itulah peneliti mengambil enam keluarga yang akan dijadikan informan kunci yang namanya disamarkan demi menjaga privasi informan. Pasangan tersebut terdiri dari dua kriteria:
 - Suaminya berasal dari suku bangsa Jawa dan istrinya dari suku bangsa Minangkabau sebanyak tiga keluarga
 - Suaminya berasal dari suku bangsa Minangkabau dan istrinya dari suku bangsa Jawa sebanyak tiga keluarga
2. Untuk informan biasa adalah Masyarakat Jorong Ophir yang tinggal di lingkungan sekitar keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang yang dianggap mengetahui tentang pola pengasuhan anak campuran Jawa-Minang dan dinilai juga bisa menjelaskan pertanyaan penelitian penulis. Jumlah informan biasa adalah sepuluh orang.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah analisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Merupakan

proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Selain itu, analisis data juga bertujuan agar si peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

6. Proses Penelitian

Pada awalnya, penelitian dimulai dengan melakukan penelitian penjajakan ke Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kabupaten Pasaman Barat yaitu pada tanggal 8 Desember 2011. Penelitian awal ini dilakukan untuk membuat proposal awal sebelum diajukan kepada pembimbing. Pada saat melakukan penelitian penjajakan peneliti memakai surat izin melakukan penelitian awal. Pada saat itu peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal dengan melihat keadaan wilayah Jorong Ophir di mana peneliti akan melakukan penelitian dengan

membawa surat penelitian awal dan menyerahkannya ke kantor wali nagari. Dengan surat tersebut peneliti bisa mengumpulkan informasi yang peneliti butuhkan dengan mudah.

Proses penelitian ini dilaksanakan sesudah dikeluarkan surat izin penelitian oleh Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas No : 2921/UN16.08.WDI/PP/2012. Hal:Penelitian/Survey/Studi Pustaka/Praktek Lapangan. Lama penelitian 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal 28 November 2012-28 Januari 2013 dan lokasi penelitian adalah Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kec. Luhak Nan Duo, Kab. Pasaman Barat. Surat inilah yang dibawa ke lokasi penelitian, dengan tujuan pertama adalah kantor wali nagari Koto Baru, setelah sampai di sana dengan memperlihatkan surat tersebut dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti, langsung diperbolehkan oleh Bapak Wali Nagari dan petugas kantor wali nagari untuk mengambil data mengenai kependudukan, letak geografis nagari Koto Baru, Mata Pencanharian, dan Pendidikan dan menanyakan kondisi perekonomian masyarakat di Nagari Koto Baru.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu baru melakukan penelitian lapangan dengan cara wawancara dengan informan yang telah penulis tentukan sebelumnya. Informan yang penulis tentukan adalah, orangtua pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang, anak-anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang dan anggota masyarakat yang dianggap mengetahui tetang masalah yang sedang peneliti teliti.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menginap di rumah salah satu warga Jorong Ophir yang juga dapat memberikan informasi-informasi yang sangat peneliti butuhkan. Kemudian peneliti pergi ke rumah keluarga yang melakukan perkawinan campuran Jawa-Minang, di sana peneliti bertemu dengan orangtua. Pada saat melakukan penelitian pasangan suami-istri dan beberapa anak sedang berada di rumah, peneliti tidak menyia-nyiakan kesempatan, peneliti langsung menanyakan sedikit pertanyaan mengenai mengenai pekerjaan suaminya, jumlah anak-anaknya dan pola pengasuhan anak dalam perkawinan campuran Jawa-Minang sambil bercerita sebagai mana orang bercerita-cerita biasa saja.

Kedekatan dengan informan lebih cepat dari yang peneliti duga, karena mereka sangat terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan tanpa ada yang di tutupi.

Kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian di Jorong Ophir ini adalah ketika cuaca yang tidak mendukung dengan turun hujan sehingga peneliti menunda waktu wawancara, selain itu harus menunggu kedua orangtua berkumpul di rumah dan waktu yang paling efektif adalah ketika sore dan malam hari karena pada saat itu semua anggota keluarga berkumpul di rumah. Untuk dokumentasi peneliti sedikit kesulitan dalam mengambil foto saat sedang wawancara karena berlangsung pada malam hari. Oleh sebab itu peneliti meminta dokumentasi keluarga seperti foto keluarga. Untuk keseharian anak karena mereka bermain dengan teman-temannya pada siang hari peneliti dapat mengambil foto mereka.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam dan Geografis

Jorong Ophir merupakan salah satu dari 8 Jorong yang berada pada Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, memiliki luas wilayah keseluruhan 10.903 Hektar atau 105,89 Km². Secara geografis Nagari Koto Baru terletak persis di utara 00 03" 50"-00 05' 18" LS dan antara 99 36' 40"-99 59' 25 BT. Ketinggian daerah bervariasi dari 0 s/d 1,250 m dpl dengan topografi daratan yang datar. Sebagian lereng dan bergelombang serta perbukitan, dengan pemanfaatan lahan sebagai berikut:

- a. Tanah perumahan/permukiman
- b. Tanah persawahan/perladangan
- c. Tanah perkebunan
- d. Tanah peruntukan sarana sosial/pendidikan
- e. Tanah hutan

**Tabel 1: Nama Jorong
di Kenagarian Koto Baru**

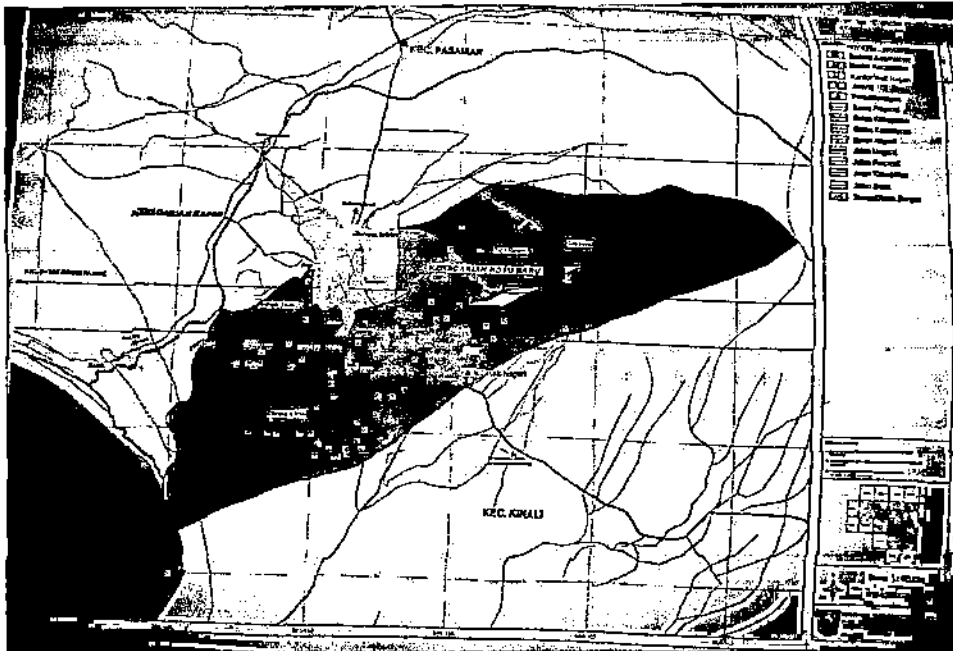
No.	Nama Jorong
1.	Sariak
2.	Ophir
3.	Mahakarya
4.	Sei Talang
5.	Simpang Tiga
6.	Jambak
7.	Pujorahayu
8.	Giri Maju

Sumber: Kantor Wali Nagari Koto Baru Tahun 2012

Secara resmi yang telah dicatat dalam laporan-laporan pemerintahan, Kenagarian Koto Baru dibatasi dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Aur Kuning
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Kinali
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Pasaman

Gambar 1: Peta Kenagarian Koto Baru

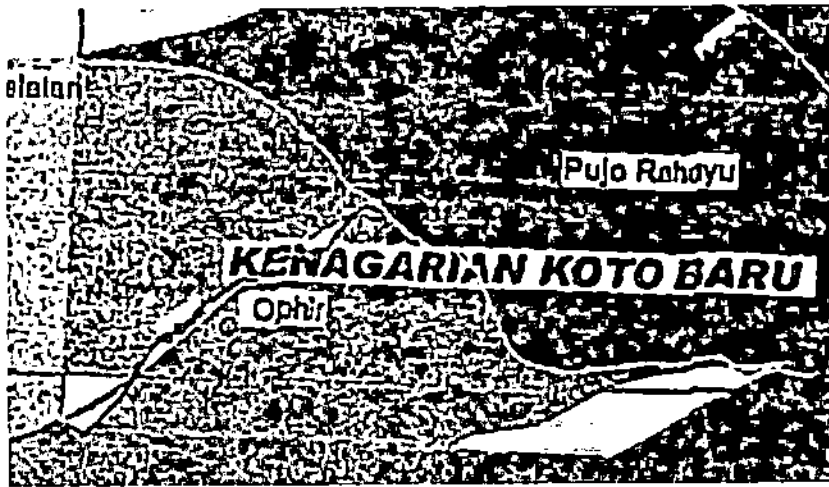


Sumber : Kantor Wali Nagari Koto Baru tahun 2012

Sedangkan wilayah Jorong Ophir berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Pujorahayu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Sariak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Simpang Tiga dan Jambak
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Pujorahayu

Gambar 2 : Peta Jorong Ophir



Sumber : Kantor Wali Nagari Koto Baru tahun 2012

B. Kependudukan dan Pola Pemukiman

1. Kependudukan

Penduduk merupakan suatu hal utama yang harus ada dalam suatu wilayah karena sangat erat kaitannya dengan segala kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pergerakan dan perubahan yang terjadi dalam sebuah kelurahan. Kependudukan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menentukan tahapan-tahapan atau hal serta kebijaksanaan yang akan diambil dan diputuskan serta dijalankan oleh orang-orang yang berwenang dalam pemerintahan bagi suatu Jorong atau Nagari. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Koto Baru jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2012 tercatat sebanyak ± 27.363 9.928 orang, yang terbagi dalam kepala keluarga (KK) dengan jumlah 6.083 kk dan dapat diperincikan berdasarkan jenis kelamin.

Jumlah penduduk laki-laki adalah 13.300 orang sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 14.063 orang.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Tahun 2010	Jumlah Tahun 2012	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	3000	3.200	6.200
2.	Jumlah Laki-laki	1.300	1.575	2.875
3.	Jumlah Perempuan	1.700	1.625	3.325
4.	Jumlah Kepala Keluarga	850	900	1.750

Sumber: Ekspose Wali Nagari Koto Baru Tahun 2012

Jorong Ophir memiliki jumlah ± 900 KK dan jumlah penduduk ± 3.200 .

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Jorong Ophir sangat mengutamakannya karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan negara. Pendidikan dapat memberikan cakrawala baru serta wawasan yang luas terutama dalam berpikir dan bertindak bagi masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang hendak dicapai.

Sekarang ini pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi masyarakat. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam berkarya maupun dalam pekerjaan. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak bisa memiliki wawasan yang tinggi, seperti tidak mengetahui perkembangan teknologi dan berkarya sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk kesejahteraan masyarakat, pemerintah telah menetapkan sistem wajib belajar sembilan tahun secara gratis. Program ini bertujuan untuk memberantas masyarakat yang buta aksara dan menciptakan masyarakat yang berprestasi dan

kreatif. Dengan adanya sistem ini diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan.

Di Jorong Ophir, tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3: Tingkat Pendidikan Penduduk

no	Pendidikan	Jumlah Th 2010	Jumlah Th 2011
1	Buta Huruf	187	32
2	Tidak Tamat SD/ sederajat	83	65
3	Tamat SD/ sederajat	500	561
4	Tamat SLTP	360	420
5	Tamat SLTA	315	318
6	Tamat D.3	151	174
7	Tamat S-1	202	213
8	Tamat S-2	6	9
9	Tamat S-3	0	0
	Jumlah	1.804	1.854

Sumber : Ekspose Wali Nagari Koto Baru Tahun 2012

Berdasarkan data yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan di Jorong Ophir berada pada tingkat SMP dan SMA. Ini membuktikan masih rendahnya tingkat pendidikan pada saat itu. Untuk penduduk yang tamat S-1 kebanyakan dari mereka bekerja di lembaga-lembaga pemerintahan atau berprofesi sebagai guru selain itu ada juga yang bekerja di perusahaan-perusahaan swasta yang ada di sekitar Kec. Luhak Nan Duo. Dan penduduk tamatan S-2 sebagian besar dari mereka adalah berprofesi sebagai dosen, karena di Jorong Ophir terdapat sekolah tinggi Yappas (Yayasan Pasaman).

2. Pola Pemukiman

Pola pemukiman di Kenagarian Koto Baru khususnya di Jorong Ophir mempunyai pola berbaris dalam artian mengikuti pola badan jalan. Oleh karena penduduk Jorong Ophir yang heterogen artinya berasal dari berbagai suku bangsa

menyebabkan rumah-rumah penduduk dibuat berdasarkan keinginan masing-masing pemilik rumah, artinya tidak ada kelompok-kelompok rumah dengan latar belakang keluarga atau suku tertentu. Bentuk rumah pun jelas berbeda-beda sesuai dengan perekonomian masing-masing. Di daerah ini masih ditemui rumah-rumah yang terbuat dari kayu tetapi kebanyakan sudah memiliki rumah yang permanen.

Di Jorong Ophir jenis perumahan terbagi atas tiga bagian diantaranya rumah permanen, semi permanen dan kayu. Keberadaan perumahan ini sesuai dengan tingkat ekonomi yang dimiliki masing-masing masyarakat. Sedangkan tipe rumah terbagi kepada empat macam yaitu rumah tipe A,B,C dan D. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan tipe rumah ini dapat dilihat pada Tabel:

Tabel 4 : Jenis dan Tipe Perumahan Di Jorong Ophir Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah	Jenis Bangunan		
			Permanen	Semi Permanen	Kayu
1	Rumah Tipe A > 120 M2	277	197	60	20
2	Rumah Tipe B > 70-120 M2	489	387	51	51
3	Rumah Tipe C > 45-70 M2	89	59	15	15
3	Rumah Tipe D < 45	45	30	10	5

Sumber: Wali Nagari Koto Baru Tahun 2012

C. Sejarah Lokasi Penelitian dan Latar Belakang Sosial Budaya

1. Sejarah Nagari

Awal mula terbentuknya Nagari Koto Baru adalah Nagari Lingkuang Aur (Simpang Ampek) yang terbentuk dari hasil musyawarah dan mufakat, kemudian disusunlah adat di Parik Batu (Simpang Ampek) terbentuklah Sinaro (Pucuk Adat) dan beberapa Niniak Mamak yang akan menjalankan Pemerintahan.

Sebelum bernama Koto Baru dahulunya Nagari Koto Baru mempunyai nama Koto Birah Kajai Limo yang berasal dari Pariangan Padang Panjang. Koto Birah terdiri dari tiga orang:

1. Jorong Simpang Tigo
2. Jorong Sariak
3. Jorong Sungai Talang

Pada tahun 1953 masuklah program pemerintah untuk transmigrasi ke Koto Birah dari pulau Jawa, berdasarkan kesepakatan nama Koto Birah diganti dengan Koto Baru, sampai tahun 1957 peran *Ninik Mamak* dan Jorong masih berfungsi dalam menjalankan Pemerintahan yang pada saat itu nagari Koto Baru masih tergabung dengan nagari Lingkuang Aua, pada tahun itu pecah pemberontakan PRRI, maka kosonglah pemerintahan nagari yang berperan adalah jorong dan *Ninik Mamak*.

Karena keadaan tersebut timbullah ide dari pemuka masyarakat dengan melakukan musyawarah dan mufakat untuk Koto Baru berdiri sendiri menjadi nagari, maka ditunjuklah dari nagari Lingkuang Aua Syarif Sinaro Tuo sebagai

Wali Nagari. Kemudian tidak lama setelah itu Wali Nagari digantikan oleh Muhammad Nur.

Pada tahun 1960 diusulkan Wali Nagari definitif di mana terpilihlah bapak Abdul Muluik dari Jorong Sungai Talang dan terpilih sebagai Wali Nagari sampai tahun 1965. Pada tahun 1965 meletuslah G. 30 S/PKI bapak Abdul Muluik menghilang maka diangkatlah bapak Supardi sebagai Wali Nagari.

Pada tahun 1973 diadakan pemilihan Wali Nagari yang dimenangkan oleh Sjafiruddin Said, kemudian timbullah aspirasi masyarakat untuk pemekaran jorong dari 3 jorong sebagai berikut:

1. Jorong Simpang Tigo
2. Jorong Sariak
3. Jorong Sungai Talang
4. Jorong Pujorahayu
5. Jorong Mahakarya

Pada tahun 1983 pemerintahan tradisional Sumatera Barat diganti dari nagari menjadi desa, dan ini berlaku sampai tahun 2001. Pada tahun 2001 Sumatera Barat kembali ke Pemerintahan Nagari maka kelima desa tersebut kembali menjadi 1 Nagari. Pada tahun 2003 dilaksanakan pemilihan Wali Nagari, terpilih sebagai Wali Nagari adalah Yardinis dari Jorong Sariak, desa yang lima tersebut dijadikan lima Jorong.

Pada tahun 2004, melalui Badan Perwakilan Anak Nagari (BPAN) Jorong yang semula berjumlah 5 dimekarkan menjadi 8 kejurongan yaitu:

1. Jorong Simpang Tigo

2. Jorong Sariak
3. Jorong Sungai Talang
4. Jorong Pujorahayu
5. Jorong Mahakarya
6. Jorong Ophir
7. Jorong Jambak
8. Jorong Giri Maju

Setelah habis masa jabatan Yardinis maka ditunjuklah Dalian dari kantor Camat Luhak Nan Duo sebagai Wali Nagari. Kemudian diadakan kembali pemilihan Wali Nagari pada tahun 2008, terpilihlah Firdaus Dt. Rajo Mangkuto sebagai Wali Nagari sampai sekarang.

2. Sejarah Jorong

Menurut sejarahnya Ophir adalah nama yang diciptakan oleh orang-orang Belanda yang berarti sejahtera (menurut orang-orang tua yang tinggal di Ophir). Di daerah ini dahulu adalah sebuah perkebunan kopi yang dimiliki oleh Belanda, kemudian tenaga kerjanya didatangkan dari pulau Jawa. Para pekerja hidup dan bertempat tinggal di Ophir sampai beberapa generasi selanjutnya. Selain itu penduduk Ophir bertambah ketika pemerintah menggalakkan program Trans-ABRI sekitar tahun 1960-an. Program ini diperuntukan bagi purnawirawan TNI dari batalyon 131 Bukittinggi dan batalyon Yudha Sakti Padang. Para TNI berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti dari Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, bahkan Sulawesi. Oleh karena itu masyarakat Pasaman Barat sering menyebut Jorong Ophir dengan istilah "Indonesia Mini".

Seiring berjalannya waktu, penyebaran penduduk semakin meningkat. Selain penduduk asli Ophir dan penduduk yang mengikuti trans-ABRI, kemudian masyarakat pendatang juga banyak mendiami Jorong Ophir karena mobilitas penduduk yang tinggi dan sebagai daerah kabupaten yang sedang berkembang. Transaksi jual beli tanah dan perkebunan juga banyak terjadi antara penduduk Ophir dengan masyarakat di luar Ophir. Akibatnya semakin beragamnya penduduk yang mendiami daerah Jorong Ophir. Migrasi masyarakat dari berbagai wilayah ini disebabkan berbagai alasan, seperti yang diutarakan oleh Lee⁹ dalam buku Sjafrin bahwa ada berbagai faktor negatif dan positif di daerah asal dan daerah tujuan mereka akan bermigrasi.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

3.1. Bahasa

Sebagian besar penduduk Jorong Ophir dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, uniknya bahasa Indonesia yang dipakai ada berbagai dialek tergantung dengan latar belakang budaya asal penduduk Ophir tersebut, misalnya: penduduk dari suku bangsa Jawa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia berdialek Jawa, suku bangsa Minangkabau berkomunikasi dengan bahasa Indonesia berdialek Minangkabau, suku bangsa Batak dan Mandahiliang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia berdialek Batak dan Mandahiliang. Bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa yang menjadi mayoritas di

⁹ Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Jorong Ophir juga menjadi pilihan beberapa penduduk untuk digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

3.2. Sistem Kekerabatan

Sebagian besar masyarakat Jorong Ophir adalah masyarakat atau orang dari suku bangsa Minangkabau dan Jawa, walaupun sebenarnya ada juga orang dari suku bangsa Batak, Mandahiliang, dan Sunda. Sistem kekerabatan yang dimiliki masyarakat Minangkabau yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Dengan sistem matrilineal, anak yang dilahirkan dari suatu ikatan perkawinan akan menjadi anggota klan atau suku dari pihak ibunya, yang mengakibatkan seorang anak akan mengenal dan memiliki hubungan yang baik dengan pihak atau kerabat ibunya. Kaum atau pihak dari kerabat ayah si anak biasanya disebut dengan bako atau induak bako sedangkan bagi bakonya, anak tersebut disebut dengan anak pisanganya.

Bentuk kelompok kekerabatan umum yang ideal di Minangkabau adalah keluarga luas (*extended family*), di mana dalam satu rumah terdapat beberapa keluarga kecil (*nuclear family*). Pada masyarakat Ophir, hal ini sudah sangat jarang dilihat walaupun sebenarnya masih ada, kebanyakan mereka telah membentuk semacam keluarga inti, hal ini sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri sehingga tidak memungkinkan dalam satu rumah terdapat beberapa keluarga inti. Mereka umumnya telah membuat rumah masing-masing untuk keluarganya.

Dalam budaya Jawa sistem kekerabatan yang dipakai adalah *Bilateral* yaitu garis keturunan dapat berdasarkan dari ayah atau ibu. Untuk keluarga yang

kedua belah pihak berasal dari suku bangsa Jawa mereka rata-rata masih memegang sistem kekerabatan ini. Sistem klasifikasi kekerabatan ditentukan menurut angkatan-angkatan misalnya; semua kakak dari ayah dan ibu baik laki-laki maupun perempuan beserta istri atau suami masing-masing disebut *pakde/bude*. Sedang adik laki-laki dari ayah dan ibu disebut *paklek* dan adik perempuan disebut *bulek*. Keluarga batih merupakan kelompok sosial yang terjadi karena perkawinan dan berdiri sendiri. *Kulawarga* terdiri atas suami, istri dan anak (keluarga lengkap).

3.3. Sistem Mata Pencarian

Manusia merupakan makhluk yang hidup yang mempunyai sifat biologis dan sosial yang harus terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok yang terdiri dari pangan, sandang dan papan serta ada juga kebutuhan lain yang sangat diperlukan guna mempertahankan serta menjalankan kehidupannya baik secara materi maupun non materi.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, setiap orang memiliki mata pencarian. Di Jorong Ophir terdapat beraneka ragam mata pencarian masyarakat, di antaranya perkebunan, pertanian, perdagangan, peternakan, pegawai negeri dan swasta. Akan tetapi Jorong Ophir lebih mengedepankan potensi pertanian dan perkebunan di mana berkat kerja keras dari masyarakat Nagari Koto Baru khususnya Jorong Ophir. Pembangunan kebun sawit yang telah dirintis sejak tahun 1982, maka pada tahun 2000-an ini telah memasuki masa jayanya, dimana taraf kehidupan masyarakat Jorong Ophir telah jauh meningkat. Seperti meningkatnya tingkat pendidikan dan kondisi tempat tinggal yang

dibangun dengan model permanen serta kebutuhan penduduk Ophir seperti transportasi roda dua dan empat, komunikasi dengan memakai telepon rumah dan telepon genggam, dan lain sebagainya menandakan taraf kehidupan di Jorong Ophir semakin maju.

D. Sarana Dan Prasarana

1. Sarana Transportasi Dan Komunikasi

Jorong Ophir dihubungkan dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan dengan jarak 5 Km. Pusat Pemerintahan kabupaten dengan jarak 11 Km, dan pusat pemerintahan provinsi dengan jarak 169 Km. Jika kita ingin pergi ketiga tempat pemerintahan tersebut dapat menggunakan kendaraan seperti *carry*, travel dan bus.

Alat transportasi utama penduduk Jorong Ophir adalah sepeda motor karena ada sekitar 890 penduduk kejurongan memiliki sepeda motor. Alat transportasi lain dapat berupa mobil pribadi, sepeda, dan truk. Dalam hal alat perhubungan atau komunikasi yang lebih modern patut disebutkan bahwa sekitar 900 unit televisi ada pada penduduk Jorong Ophir di mana untuk mengetahui keadaan dan perkembangan yang terjadi diluar jorong. Selain itu, sekitar 40 unit pesawat telepon dan 2 kios pon ada pada penduduk Jorong Ophir dan ditambah lagi dengan pemakaian ponsel atau telepon genggam yang lagi marak-maraknya digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 5 : Sarana Komunikasi yang Terdapat di Nagari Koto Baru

No	Jorong	Jaringan/Pelanggan		
		Pesawat Telepon	Kios Pon	Wartel
1	Jambak	90	2	2
2	Ophir	40	2	-
3	Pujorahayu	-	-	-
4	Giri Maju	-	-	-
5	Simpang Tigo	-	1	-
6	Sei Talang	-	-	-
7	Maha Karya	-	2	-
8	Sariak	-	-	-

Sumber: Data Jorong tahun 2012

2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan penting bagi masyarakat untuk menunjang mutu dan tingkat pendidikan di Jorong Ophir. Jika dilihat dari segi sarana, masih banyak kekurangan sehingga menyebabkan banyaknya anak-anak di Jorong Ophir harus memanfaatkan sekolah-sekolah di luar Jorong mereka. Adapun sarana pendidikan yang dimiliki Jorong Ophir adalah sebagai berikut :

Tabel 6 : Sarana Pendidikan Jorong Ophir

No.	Jenis Sarana	Kelompok Bermain	TK	SD	SMP	SMA
1.	Negeri					-
	a. Gedung (buah)	-	-	1	1	-
	a. Guru (orang)	-	-	25	66	-
	b. Murid (orang)	-	-	800	800	-
2.	Swasta					
	a. Gedung (buah)	-	1	1	-	1
	b. Guru (orang)	-	3	20	-	15
	c. Murid (orang)	-	50	700	-	90
	Jumlah	-	54	1547	867	106

Sumber: Data Jorong tahun 2012

3. Sarana Peribadatan

Untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka pemerintah Jorong Ophir dan unsur terkait bekerjasama dalam membangun sarana ibadah. Sarana ini dapat dimanfaatkan menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing Seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 : Sarana Peribadatan Jorong Ophir

No.	Wilayah (RT)	Mesjid (Buah)	Mushalla (Buah)	Gereja
1.	I	1	-	2
2.	II	-	1	-
3.	III	1	2	-
4	IV	1	1	-
5	V	1	2	-
	Jumlah	4	6	2

Sumber: Data Jorong tahun 2012

Dapat kita lihat dari tabel di atas bahwa. Sarana peribadatan untuk kaum muslim yaitu mesjid yang ada di Jorong ini, yaitu berjumlah 4 buah dan mushalla berjumlah 6 buah dan gereja 2 buah.

4. Sarana Kesehatan

Jorong Ophir telah memiliki sarana kesehatan moderen walaupun sebenarnya belum mampu melayani seluruh lapisan masyarakat. Adapun sarana kesehatan formal di Jorong Ophir dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8 : Sarana Kesehatan Jorong Ophir

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Buah)
1.	Puskesmas Pembantu	1
2.	Posyandu	2
3.	Rumah Bersalin	-
4.	Dokter Praktek	1
5.	Apotek	-
	Jumlah	4

Sumber: Data Jorong tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Jorong Ophir memiliki sarana kesehatan yang cukup memadai antara lain: Puskesmas Pembantu 1 buah, Posyandu 2 buah, dan Praktek Dokter 1 buah.

Selain sarana moderen, ada juga sarana kesehatan tradisional seperti dukun yang bisa mengobati penyakit, tukang urut, dan patah tulang, walaupun ada di Jorong Ophir tetapi tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya. Walaupun tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya tetapi peranan mereka dalam menangani masalah penyakit diakui sangat membantu masyarakat Jorong Ophir.

Untuk mendukung kesejahteraan masyarakat Jorong dalam bidang kesehatan, Nagari Koto Baru juga telah membudayakan 10 Pedoman Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Semua Jorong di nagari Koto Baru telah menjadi Jorong Siaga termasuk Jorong Ophir, yang telah ditetapkan dengan Keputusan Wali Nagari sebagai berikut: *Jorong Ophir dengan keputusan Wali Nagari Koto Baru Nomor: 07/SK/WN-KB/I/2012.*

E. Agama

Mayoritas agama di Jorong Ophir adalah penganut agama Islam dengan jumlah 2923 orang, dan yang kedua terbanyak adalah agama kristen sebanyak 200 orang, dan agama katolik 77 orang.

Tabel 9 : Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Jorong Ophir Tahun 2012

Agama Islam	Agama Kristen	Agama Katolik	Jumlah
2923	200	77	3.200

Sumber: Data Jorong Tahun 2012

F. Suku Bangsa

Walaupun Jorong Ophir merupakan jorong yang heterogen yaitu terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama dan adat istiadat namun falsafah “*Dima Bumi Dipijak, Disitu Langik Dijunjuang*” sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya, apapun jenis suku dan agamanya. Oleh karena itu keadaan yang menimbulkan berbagai macam suasana sosial sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Keanekaragaman tersebut semakin menambah kekayaan budaya di daerah ini. Tidak salah bahwa Jorong Ophir dijuluki dengan nama “Indonesia Mini”. Masyarakat suku bangsa Jawa, Sunda, Batak, dan Mandahiliang sebagai pendatang, mereka tidak pernah mengabaikan nilai-nilai lokal yang berlaku di Jorong Ophir. Begitu juga dengan masyarakat pribumi di Pasaman Barat khususnya di Jorong Ophir selalu terbuka dan menerima dengan hangat, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai tradisional Minangkabau.

Ketua Kerapatan Anak Nagari (KAN) Koto Baru yang juga sebagai Pucuk Adat Nagari Koto Baru, S. Dt. Sinaro tidak pernah membedakan anak jo *kamanakan* nya, walaupun berasal dari Jawa, Sunda dan Mandahiliang, namun apabila telah menginjak bumi dan menghirup udara Nagari Koto Baru serta menanamkan sepenuhnya falsafah Nagari, tetap dianggap sebagai *kamanakan*.

Tabel.10 Jumlah Suku Bangsa Yang Terdapat di Jorong Ophir Tahun 2012

No	Nama Suku	Gelar Penghulu	Ada/tidak
1	Jawa	Kaum/Paguyuban	1.820
2	Minangkabau	Penghulu	860
3	Batak/Mandahiliang		320
4	Sunda		200
	Jumlah		3.200

Sumber: Data Jorong Ophir Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa suku bangsa yang ada di Jorong Ophir terbagi sesuai daerah asalnya. Sampai saat ini suku tersebut masih ada dan selalu dipakai dalam suatu acara adat.

BAB III

GAMBARAN KEHIDUPAN KELUARGA PERKAWINAN CAMPURAN SUKU BANGSA JAWA-MINANGKABAU

Profil Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Minang

Semua informan yang diwawancarai adalah penduduk yang tinggal di Jorong Ophir dan merupakan perkawinan campuran Jawa-Minang. Informan berjumlah enam keluarga karena mereka diharapkan akan memberikan informasi yang dimaksud peneliti. Enam keluarga merupakan informan dari keluarga-keluarga yang melakukan perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir, serta dianggap dapat memberikan informasi yang akurat mengenai permasalahan yang peneliti teliti. Orangtua dan anak-anak adalah informan kunci, tiga keluarga yaitu keluarga A, B dan C adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang (suami berasal dari suku bangsa Minangkabau dan istri berasal dari suku bangsa Jawa) dan tiga keluarga lagi yaitu keluarga C, D dan E suami berasal dari suku bangsa Jawa dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau.

1. Keluarga A

Keluarga A adalah keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Pasangan ini bekerja sebagai penjual sate. Semenjak tahun 2007 ia tinggal di rumah yang beralamat di Ophir Blok D No.26. Sebelumnya keluarga mereka tinggal di belakang SD Budi Setia, kira-kira 1 Km dari tempat tinggal sekarang. Umur istri tiga puluh tiga tahun dan umur suami empat puluh tujuh tahun. Suami berasal dari suku bangsa Minangkabau dan istri berasal dari suku bangsa Jawa.

Pendidikan terakhir suami adalah tamatan SMP dan istri tamatan SD tahun 1991. Selain itu ia juga mempunyai lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan, yang pertama berjenis kelamin laki-laki, umurnya lima belas tahun yang masih duduk dibangku kelas satu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Anak kedua berjenis kelamin perempuan, umurnya terpaut dua tahun dari kakaknya yaitu berumur tiga belas tahun yang masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas tiga. Anak ketiga laki-laki berumur sebelas tahun dan duduk dibangku SD (Sekolah Dasar) kelas lima. Kemudian anak keempat perempuan berumur tujuh tahun kelas dua SD dan yang terakhir laki-laki berumur enam tahun dan baru masuk SD kelas satu.

1.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga A adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang. Sang suami berasal dari suku bangsa Minangkabau bersuku *piliang sani* dan istri berasal dari suku bangsa Jawa. Mereka tinggal di rumah sendiri dan hanya keluarga inti. Sang istri adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia berasal dari keluarga yang tidak utuh, di mana beliau sudah ditinggalkan oleh sang ibu yang wafat pada usianya yang masih sangat muda sekitar umur sembilan tahun. Tidak lama setelah itu ayahnya juga pergi merantau ke Kalimantan dan memiliki keluarga baru. Kemudian ia tinggal dengan *mbah* beserta *mas* dan adik perempuannya. Pada usia lima belas tahun ia pergi untuk liburan ke Pekanbaru, secara tidak sengaja ia bertemu dengan bapak A dan kemudian berkenalan lebih jauh dan mereka menikah pada tahun 1996 saat usia sang istri masih relatif muda

yaitu enam belas tahun. Seperti yang diungkapkan sang suami saat wawancara berlangsung:

“...Tahun 1996 kami bertemu, tidak sengaja kan pas orang mau lebaran di Pekanbaru. Istri saya pergi main-main aja, dan saya waktu itu kerja di sana.”

Pertemuan mereka yang tidak pernah disangka kemudian berlanjut ke pernikahan yang diadakan di rumah keluarga istri di Jorong Ophir.

1.2. Hubungan Dengan Kerabat

Keluarga A tergolong kedalam keluarga inti, yakni suami istri dan anak-anaknya. Di dalam rumah hanya ada keluarga inti A saja, tanpa kerabat lain. Hubungan A dengan keluarga-keluarga istri dan suaminya masih terjaga dengan baik. Mereka masih sering berkunjung ke rumah-rumah saudara mereka, seperti yang diungkapkan oleh sang istri:

“....Ya dikatakan sering tidak, dikatakan tidak ya ada juga. Biasanya lebaran yang jelas. Kalau hari-hari biasa paling bapaknya sama anak-anak. Kalau saya tidak ikut.”

Biasanya mereka sekeluarga berkunjung ke rumah saudara-saudara saat lebaran dan liburan sekolah anak-anak. Sebaliknya begitu juga dengan saudara-saudaranya dari pihak istri maupun suami sering berkunjung ke rumah mereka. Tapi karena mereka tinggal di rumah yang dekat dengan keluarga-keluarga istri maka tingkat *intensitas* yang lebih tinggi untuk saling berkunjung adalah dengan keluarga-keluarga istri. Jika dengan keluarga suami, mereka lebih sering berkunjung kerumah adik suami yang ada di Padang.

Keluarga A sangat terbuka dengan tetangga, oleh karena itu hubungannya dengan tetangga dan kerabat dekat yang ada di sekitar rumahnya terjaga dengan baik. Tetapi pertengkaran dan konflik juga tidak jarang terjadi, hal ini karena pemicunya terkait dengan kesulitan ekonomi menjadi salah satu alasannya. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh sang suami ketika diwawancarai:

“...Kadang saya malu kalau tetangga mendengar kami sedang ribut, selain sebagai suami dan kepala rumah tangga saya takut tetangga menjadi terganggu karena mendengar kami sedang ribut.”

Karena ia juga menjaga nama baiknya sebagai suami dan kepala keluarga yang bertanggung jawab serta menjaga nama baik keluarganya.

Anak-anak mereka juga diperkenalkan dengan keluarga dan kerabat dari kedua belah pihak, serta dibiasakan untuk memanggilnya dengan istilah-istilah adat seperti untuk keluarga Jawa ada istilah seperti : *pakde-bude/mbokde, paklek-bulek, wawak-bibik, mas-adek, mbak, yayuk*. Dan istilah panggilan untuk keluarga Minangnya seperti: *mamak, etek, pakdang, pak etek, dll*.

Hubungan yang baik juga ditunjukkan pada saat mereka mengadakan acara-acara seperti khitanan, mendoa, dll keluarga dari kedua belah pihak akan datang untuk membantu begitu juga sebaliknya.

1.3 Asal-Usul Suku Bangsa

Asal-usul suku bangsa keluarga A adalah dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Istrinya berasal dari suku bangsa Jawa yaitu ayahnya dari Jawa Tengah dan ibunya dari Jawa Timur. sedangkan suaminya berasal dari suku bangsa Minangkabau tepatnya dari Tanjuang Alam, Batusangkar.

1.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal

Untuk pengetahuan asal, mereka mengaku bahwa sedikit banyaknya tahu akan budaya Jawa dan Minangkabau, tapi tidak semua adat istiadat yang mereka ketahui. Ibu A yang bersuku bangsa Jawa mengaku bahwa ia mengetahui budaya Jawa hanya dasar-dasarnya saja seperti bahasa Jawa dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, karena ia dari kecil sudah tidak diasuh oleh ibu kandungnya melainkan *mamak*, sebutan untuk nenek ibu A. Kurangnya pendidikan tentang budaya Jawa menjadikan ibu A tidak terlalu paham mengenai hal itu.

Berbeda dengan penjelasan istri, ayah A mengaku sangat paham dengan budaya Minang, karena ia lahir dan besar di Batusangkar yang kita tahu bahwa Batusangkar merupakan daerah pemerintahan Minangkabau pertama yaitu kerajaan Pagaruyuang. Ia orang Minang asli yang kental dengan ajaran-ajaran adat Minangkabau.

Pengetahuan anak-anak keluarga A terhadap kebudayaan Jawa sangat minim sekali, hal itu dikarenakan waktu ibu yang kurang dalam mengasuh dan mendidik anak. Profesi mereka sebagai penjual sate menyita waktu yang banyak untuk bekerja. Pengetahuan Jawa mereka sangat kurang, tapi pengetahuan budaya Minangkabau mereka dapatkan dari tantenya yang tinggal di Padang. Selain itu pelajaran BAM di sekolah juga membantu mereka dalam memahami budaya Minangkabau.

2. Keluarga B

Keluarga B tidak merupakan keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak-anak karena mereka tinggal di rumah keluarga istri beserta ayah dari istri. Suaminya bekerja sebagai Polisi dan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Semenjak tahun 2010 mereka tinggal di rumah orangtua istri yang beralamat di Ophir Blok A No.38 tetapi hanya istri dan anak-anak yang tinggal di sana sedangkan suami bertugas dan tinggal di Padang dan sekali seminggu suami pulang ke Ophir. Sebelumnya keluarga mereka tinggal berpindah-pindah karena mengikuti tugas suami sebagai Polisi, yaitu dari Padang-Lubuk Sikaping-Simpang Empat dan terakhir istri dan anak-anak tinggal di Ophir dan suami di Padang. Umur istri tiga puluh delapan tahun dan umur suami lima puluh tiga tahun. Suami berasal dari suku bangsa Minangkabau dan istri berasal dari suku bangsa Jawa. Pendidikan terakhir suami adalah tamatan sarjana jurusan bahasa inggris dan istri tamatan keperawatan. Selain itu ia juga mempunyai tiga orang anak seluruhnya perempuan. Anak pertama berumur lima belas tahun, duduk dibangku kelas dua SMP (Sekolah Menengah Pertama). Anak kedua umurnya terpaut empat tahun dari kakaknya yaitu berumur sembilan tahun yang masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar) kelas empat dan anak terakhir berumur lima tahun yang masih PAUD.

2.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga B adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang. Sang suami berasal dari suku bangsa Minangkabau yang bersuku *jambak* dan istri

berasal dari suku bangsa Jawa. Mereka tinggal di rumah orangtua istri karena alasan untuk menemani sang ayah setelah ibunya meninggal dunia dua tahun yang lalu, yang tinggal di rumah mereka terdiri dari keluarga inti dan orangtua laki-laki dari istri.

Sejarah pertemuan mereka terjadi pada tahun 1998, istri yang dahulu kuliah di keperawatan memiliki teman akrab dan sampai bekerja mereka ditempat yang sama. Seiring berjalannya waktu dan persahabatan yang terjalin timbullah ide dari sang teman untuk mengenalkan ibu B dengan abang kandungnya yang pada waktu itu berdinasi di Langsa-Aceh. Kemudian mereka dikenalkan dan menikah. Seperti yang diungkapkan sang istri kepada saya saat diwawancarai:

“Kebetulan saya teman kuliah dan teman kerja dengan adik calon suami saya, kemudian ya.., mengalir saja seperti air, kenal kemudian saya suka, suami saya juga menyukai saya dan kami kemudian menikah.”

Dalam kebudayaan yang berbeda itu suami-istri saling membiasakan diri dalam kehidupan berumah tangga karena perkenalan mereka yang singkat kemudian umur yang terpaut jauh antara suami dan istri tentu memiliki kepribadian yang berbeda. Termasuk dalam hal komunikasi seperti yang diungkapkan oleh istri:

“Insyaallah karena saya mungkin besar di daerah Minang kemudian saya sering tinggal dengan orang Minang ya *fine-fine* saja.”

Dari percakapan tersebut komunikasi yang terjadi antara suami dan istri dapat terjalin dengan baik dan tidak ada kesulitan karena latar belakang istri walaupun ia berasal dari keturunan suku bangsa Jawa namun ia sering tinggal dengan masyarakat Minangkabau, ia lahir, sekolah, dan bekerja di lingkungan masyarakat Minangkabau bahkan sewaktu mengikuti suami dinas di Lansa-Aceh

juga banyak penduduk yang berasal dari Minangkabau sehingga tidak menyulitkan ia dalam berkomunikasi.

Suami yang orang Minang tetapi pernah mengenyam pendidikan sampai sarjana juga tidak memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kemudian tuntutan pekerjaan sebagai polisi yang mengharuskan ia untuk berpindah tugas sampai keluar daerah tentu membuat suami harus pandai dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar Minangkabau.

2.2. Hubungan Dengan Kerabat

Hubungan dengan kerabat suami atau pun istri memiliki tingkat intensitas yang berbeda antara keduanya. Keluarga B lebih sering berkunjung ke rumah saudara dan kerabat suami ketimbang saudara dan kerabat istri dikarenakan rumah saudara-saudara suami yang lebih dekat yakni masih sekitar wilayah Sumatera Barat, sedangkan saudara-saudara istri seluruhnya berada di Wonosobo-Jawa Tengah karena beliau adalah satu-satunya bagian keluarga yang tinggal di Sumatera Barat. Seperti yang diungkapkan oleh sang istri:

“...Ke rumah saudara justru belum pernah karena butuh waktu yang lama, biaya yang banyak. Tetapi kami ada keinginan untuk berkunjung ke keluarga Jawa, anak-anak juga sering bertanya ke saya kapan berkunjung ke Jawa, mereka belum ada yang pernah ke sana.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa anak-anak mereka juga memiliki keinginan untuk berkunjung ke rumah saudara-saudara dari ibu mereka yang berada di Jawa. Rasa ingin tahu anak dengan saudara dan bagaimana kehidupan di

Jawa membuat mereka penasaran untuk mengunjungi keluarga ibunya, tetapi belum ada kesempatan yang pas.

Mereka berkunjung ke keluarga suami pada saat-saat tertentu seperti saat pernikahan dan pertemuan keluarga. Suami mengatakan bahwa setiap satu kali sebulan keluarga beliau memiliki pertemuan keluarga. Pertemuan tersebut guna membahas hal-hal yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam keluarga mereka atau sekedar bersilaturahmi melepas rindu antara keluarga. Namun sang istri biasanya tidak ikut dalam pertemuan keluarga tersebut dikarenakan pertemuan itu dikhususkan bagi keluarga kandung saja, sedangkan para *sumando* tidak diikuti sertakan, tetapi hasil dari rapat tersebut akan diberitahukan kepada para *sumando*. Rapat tersebut berlangsung pada saat malam hari jadi anak-anak mereka jarang ikut serta dalam rapat tersebut. Seperti yang dikatakan sang istri saat wawancara berlangsung:

“Karena rapatnya malam, mereka rapatnya berpindah-pindah terkadang di rumah saya, kadang di rumah yang lain jadi anak-anak tidak ikut serta, tetapi lebih sering di rumah ini. Saya pun sebagai orang *sumando* yang kata orang Minang tidak ikut serta. Hanya keluarga mereka keluarga inti, tetapi biasanya hasilnya disampaikan kepada kami. Kalau libur anak-anak dari saudara suami biasanya kesini tidurberhari-hari di sini.”

Dari ungkapan sang istri di atas pertemuan tersebut dilakukan bergantian di rumah keluarga-keluarga suami. Tetapi lebih sering dilakukan di rumah keluarga B karena sang suami adalah anak pertama dari keluarganya. Kalau hari libur keluarga suami datang ke rumah keluarga B untuk mengantarkan anak-anak mereka kemudian tidur sehari-hari di rumah keluarga B. Dalam pengertian ibu B *sumando* adalah para menantu dari keluarga suaminya, ini menandakan bahwa ibu

B kurang memahami apa arti sebenarnya dari kata *sumando* yang berarti seorang laki-laki yang kawin bagi istrinya juga bagi anggota paruk istrinya disebut *urang sumando*. Baginya para menantu dari suaminya baik laki-laki maupun perempuan disebut *sumando*.

Jika pemakaian istilah-istilah adat untuk menyapa saudara-saudara dan kerabat dari kedua belah pihak masih dilakukan sampai sekarang. Anak-anak juga diajarkan untuk memanggil orangtua dari istri dengan panggilan *mbah uti (mbah putri)* dan *mbah kung (mbah kakung)*. Jika dengan keluarga suami juga diajarkan menyapa dengan saudara-saudara dan kerabat Minang dengan misalnya: *etek, pak etek, dll*.

2.3 Asal-Usul Suku Bangsa

Asal-usul suku bangsa keluarga B adalah dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Istrinya berasal dari suku bangsa Jawa karena kedua orangtuanya sama-sama berasal dari Wonosobo-Jawa Tengah sedangkan suaminya berasal dari suku bangsa Minangkabau yaitu dari Talu, Padang Tujuh-Pasaman Barat.

Sang istri mengikuti orangtuanya yang melakukan trans-ABRI, ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adiknya yang kedua laki-laki dan terakhir perempuan. Ia termasuk ke dalam keluarga yang berkecukupan dalam tingkat ekonomi. Latar belakang pendidikan pun sangat baik semuanya telah menjadi sarjana dibidang kesehatan dan kini telah berkeluarga dan bekerja. Sang istri sendiri yaitu ibu B yang anak pertama adalah sarjana keperawatan, sebelum menikah ia pernah bekerja dan juga pernah menjadi seorang dosen, tetapi

sekarang karena beliau menetap di Ophir untuk menemani ayahnya ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Anak kedua adalah seorang dokter hewan dan kini bekerja dan menetap di Medan. Dan anak terakhir juga lulusan keperawatan dan melanjutkan S2, kini mengajar dan menetap di Aceh.

Sang suami yang berasal dari Padang Tujuh-Talu adalah penduduk asli Pasaman Barat. Profesi sebagai polisi tentu terlihat bahwa ia berasal dari keluarga mampu bahkan orangtuanya terpandang dan menjadi tokoh masyarakat di sana dilihat dari banyaknya saudara-saudara yang datang untuk sekedar bersilaturahmi atau meminta nasehat kepadanya.

Rata-rata saudaranya menetap di Talu dan ada juga di luar tetapi masih sekitar Pasaman Barat sehingga mereka sering mengadakan pertemuan keluarga setiap sekali dalam sebulan. Pertemuan keluarga ini diadakan secara bergiliran antara suami dan saudara-saudara suami.

2.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal

Pengetahuan kebudayaan asal keluarga B lebih cenderung mengetahui kebudayaan Minangkabau, dikarenakan tempat tinggal mereka sebelumnya yang sering berdomisili di daerah lingkungan mayoritas masyarakat suku bangsa Minangkabau. Sang istri yang dari kecil sudah beradaptasi dengan orang Minang mengaku tidak banyak yang beliau ketahui tentang budaya Jawa. Ia hanya menyesuaikan dan memakai nilai-nilai yang dipakai masyarakat sekitarnya selagi itu baik. Seperti yang diungkapkan sang istri saat wawancara:

“Selama ini kami tinggal cenderung di daerah Minang, pindah-pindahnya di daerah Minang. Jadi mungkin mereka lebih mengerti dengan istilah Minang dan bahasa Minang daripada bahasa Jawa.”

Anak-anak yang tinggal di lingkungan Minang juga lebih mudah beradaptasi dengan orang-orang Minang. Baru akhir-akhir ini setelah mereka menetap dan bersekolah di Jorong Ophir mereka mulai mengenal budaya Jawa seperti bahasa dan kesenian khas Jawa jika menghadiri pesta pernikahan orang-orang Jawa.

3. Keluarga C

Keluarga C tidak merupakan keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak-anak karena mereka tinggal di rumah keluarga istri beserta ayah dari istri. Suaminya bekerja sebagai karyawan di PT Perkebunan Sawit dan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Semenjak tahun 1986 mereka menikah dan tinggal di rumah orangtua istri yang beralamat di Ophir Blok A No.35. Umur istri empat puluh lima tahun dan umur suami empat puluh enam tahun. Suami berasal dari suku bangsa Minangkabau dan istri berasal dari suku bangsa Jawa. Pendidikan terakhir suami adalah tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan istri juga tamatan SMA. Selain itu mereka juga mempunyai empat orang anak seluruhnya perempuan. Anak pertama berumur dua puluh lima tahun, tamatan sarjana pendidikan Biologi yang sudah bekerja di salah satu Sekolah Dasar sebagai guru. Anak kedua umurnya terpaut delapan tahun dari kakaknya yaitu berumur tujuh belas tahun yang masih duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas dua, anak ketiga berumur lima belas tahun yang masih duduk di bangku SMP

(Sekolah Menengah Pertama) dan anak terakhir berumur tujuh tahun yang masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar).

3.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga C adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang. Sang suami berasal dari suku bangsa Minangkabau tepatnya dari Sasak-Pasaman Barat yang bersuku *jambak* dan istri berasal dari suku bangsa Jawa yaitu ibunya dari Magelang-Jawa Tengah dan ayahnya dari Karawang-Jawa Barat. Mereka tinggal di rumah orangtua istri karena alasan untuk menemani orangtua, ibu C sebagai anak kedua yang telah menikah, kakak perempuannya sudah menikah juga namun mengikuti suaminya, jadi untuk menuruti perintah orangtua mereka tinggal di Ophir.

Sejarah pertemuan mereka terjadi pada tahun 1985, bapak C dan ibu C sama-sama sekolah di SMAN 1 Pasaman. Mereka bertemu, saling menyukai dan kemudian menjalin hubungan. Setelah tamat SMA tahun 1986 mereka melanjutkan kejenjang pernikahan.

Dalam kebudayaan yang berbeda itu suami-istri saling membiasakan diri dalam kehidupan berumah tangga, termasuk dalam hal komunikasi. Untuk komunikasi dari awal perkawinan mereka tidak ada kendala. Sang suami lebih mengalah untuk menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan istri dan keluarga istri, sampai mereka memiliki anak keluarga tersebut selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Keluarga suami dan kerabat pun kebanyakan dari mereka menghargai *sumando* nya yang berasal dari

suku bangsa Jawa, keluarga suami terkadang menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan istri dan anak-anaknya.

3.2. Hubungan Dengan Kerabat

Hubungan dengan kerabat suami atau pun istri memiliki tingkat intensitas yang berbeda antara keduanya. Keluarga C lebih sering berkunjung ke rumah saudara dan kerabat suami ketimbang saudara dan kerabat istri dikarenakan rumah saudara-saudara suami yang lebih dekat yakni masih sekitar wilayah Sumatera Barat, sedangkan saudara-saudara istri seluruhnya berada di Karawang dan Magelang karena ia adalah satu-satunya bagian keluarga yang tinggal di Sumatera Barat.

Mereka berkunjung ke keluarga suami pada saat-saat tertentu seperti saat lebaran, pernikahan dan pertemuan keluarga, dan anak-anak semuanya ikut serta dalam acara tersebut, seperti yang diungkapkan ibu C saat diwawancarai:

“Anak-anak ikut, kalau orangtua pergi otomatis anak-anak ikut serta, tanpa harus diajak. Kalau sudah ada rencana pasti pada pergi semua.”

Sebaliknya keluarga dan kerabat dari suami juga berkunjung jika ada acara-acara seperti pernikahan atau kelahiran tetapi jika sekedar untuk bersilaturahmi mereka yang lebih sering mengunjungi saudara-saudara dari suami karena sang suami kebetulan anak paling kecil dalam keluarganya.

Jika pemakaian istilah-istilah adat untuk menyapa saudara-saudara dan kerabat dari kedua belah pihak masih dilakukan sampai sekarang. Anak-anak juga diajarkan untuk memanggil orangtua dari istri dengan panggilan *mbah* (*kakek dan*

nenek), *bulek* (*adik perempuan ayah*), *bude* dan *pakde* (*kakak perempuan dan laki-laki ayah*). Namun anak-anak sudah tidak menggunakan sapaan adat untuk menyapa saudara-saudara dari ayah mereka yang berasal dari Minangkabau. Seperti contoh mereka seharusnya memanggil *etek* kepada saudara perempuan ayah namun anak-anak memanggilnya dengan sebutan tante, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak dari keluarga C:

“Karena ibu saya orang Jawa jadi kita memanggil ke keluarga ayah saya secara nasional saja seperti om, tante, bapak begitu karena menurut Minang sendiri kalau misalkan perempuannya Jawa suaminya Minang tidak harus mengikuti begitu jadi kami tidak ada istilah mamak. Kalau kerabat ibu malah diajarkan seperti memanggil pakde, bude, bulek seperti itu.”

Dari ungkapan di atas dapat kita lihat bahwa sapaan adat yang masih mereka praktikkan sampai sekarang hanya untuk saudara-saudara dari ibu mereka. Menurut anak tersebut mereka tidak diharuskan untuk memanggil saudara-saudara ayah dengan istilah adat karena posisi laki-laki.

3.3 Asal-Usul Suku Bangsa

Asal-usul suku bangsa keluarga C adalah dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Istrinya berasal dari suku bangsa Jawa dan Sunda, ibunya dari Magelang-Jawa Tengah dan ayahnya dari Karawang-Jawa Barat. Sedangkan suaminya berasal dari suku bangsa Minangkabau yaitu dari Sasak-Pasaman Barat.

Sang istri mengikuti orangtuanya yang melakukan trans-ABRI, ia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Ia termasuk ke dalam keluarga yang berkecukupan dalam tingkat ekonomi. Latar belakang pendidikan pun cukup baik,

minimal telah menamatkan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sang suami yang berasal dari Sasak adalah penduduk asli Pasaman Barat. Ia adalah anak terakhir dari enam bersaudara.

3.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal

Pengetahuan kebudayaan asal keluarga C mengetahui kebudayaan Jawa hanya sebatas kesenian tradisional Jawa, dikarenakan tempat tinggal mereka yang berada di Ophir dan lingkungan sekitar umumnya adalah orang Jawa. Anak-anak dikenalkan kesenian Jawa seperti kuda kepang, campursari, dan wayang kulit. Mereka biasanya diajak ke pesta pernikahan orang Jawa yang menyewa kesenian tradisional Jawa tersebut. Untuk pengetahuan budaya Minangkabau bisa dikatakan mereka kurang mengerti tentang nilai-nilai budaya Minang. Karena menurut anak-anak sendiri, ayah mereka jarang menanamkan nilai-nilai budaya Minang, begitupun keluarga dari ayahnya yang Minang tidak pernah mengajarkan nilai-nilai Minang kepada mereka. Mereka hanya mendapatkan hal itu dalam pendidikan formal seperti pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) di sekolah.

4. Keluarga D

Keluarga D adalah keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak-anak. Suaminya bekerja sebagai wiraswasta dan istrinya bekerja sebagai perias salon. Semenjak tahun 1987 mereka tinggal di rumah orangtua istri yang beralamat di Ophir Blok D. Umur istri empat puluh sembilan tahun dan umur suami lima puluh

dua tahun. Suami berasal dari suku bangsa Jawa dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau. Pendidikan terakhir suami adalah tamatan SMP dan istri tamatan SMEA. Selain itu ia juga mempunyai empat orang anak. Anak pertama berumur dua puluh empat tahun, tamatan D3 Ekonomi Universitas Andalas dan sudah bekerja di Bank Nagari. Anak kedua umurnya terpaut dua tahun dari kakaknya yaitu berumur dua puluh dua tahun yang masih kuliah di Universitas Negeri Padang jurusan Pendidikan Olahraga. Anak ketiga berumur dua puluh tahun dan seorang mahasiswa Universitas Andalas fakultas Peternakan dan yang terakhir umur sebelas tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas lima.

4.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga D adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang. Sang suami berasal dari suku bangsa Jawa tetapi besar di Marel-an-Sumatera Utara dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau yaitu dari Padang bersuku Chaniago. Mereka tinggal di rumah orangtua istri karena keluarga D dipercayai untuk mengurus rumah dan pekarangan serta kebun sawit jatah pensiunan ayah dari istri yang dahulu berprofesi sebagai ABRI.

Sejarah pertemuan mereka terjadi pada tahun 1987, bapak Sunarto dan Ibu Hartati sama-sama merantau dan bekerja di sebuah pabrik triplek di Kepulauan Riau. Mereka menjalin hubungan kemudian merasa cocok sang istri mengikuti suami ke Medan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Seperti yang diungkapkan sang istri saat diwawancarai:

“Merasa cocok ibuk mengikuti bapak pulang ke Medan lalu menikah, tidak lama kemudian kami kembali ke Pasaman dan tinggal di sini.”

Setelah menikah kemudian mereka pindah ke Jorong Ophir dan menetap di rumah orangtua istri karena waktu itu ayah dari ibu D sudah meninggal dunia dan ibu beliau menetap di Padang bersama anak pertamanya, jadi rumah jatah Trans-Abri dipercayakan diurus oleh ibu D dan suami. Mereka meniti keluarga baru mulai dari nol dengan keadaan yang serba kekurangan. Sang suami dahulunya bekerja sebagai tukang panen sawit dengan penduduk Ophir yang memiliki kebun plasma, beliau bekerja untuk beberapa pemilik kebun. Sedangkan sang istri selain mengurus rumah tangga beliau juga ulet untuk berusaha. Beliau membuka salon, warung kecil-kecilan di rumah dan juga membuat es lilin serta es buah untuk di jual di warungnya dan juga di kantin-kantin sekolah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan tersebut dilakoni sampai kira-kira tahun 2000.

Atas jerih payah pasangan keluarga D ini, usaha salon ibu D semakin meningkat. Beliau mulai membuka sewa baju dan make up pernikahan dan berjalan lancar. Setelah itu beliau dibantu suami mulai membeli beberapa set tenda pernikahan dan pelaminan untuk disewakan, usaha ini juga berjalan dengan lancar. Ekonomi keluarga D semakin meningkat setelah menjalankan usaha pelaminan dan tenda pernikahan juga kebutuhan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya hingga perguruan tinggi memotivasi mereka untuk menjalankan usaha ini.

Dalam kebudayaan yang berbeda itu suami-istri memiliki sedikit kesulitan pada masa awal pernikahan mungkin karena usia mereka yang muda sehingga ada beberapa sifat egois dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

“Kalau komunikasi kami lancar-lancar saja, tapi dahulunya kami sering bertengkar juga karena sering tidak cocok ya.., begitu.”

Semakin mengetahui sifat masing-masing kemudian mereka saling membiasakan diri dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga dari pihak suami yang suku bangsa Jawa dahulunya kurang suka dengan istri karena berasal dari suku bangsa Minang, berbeda kebiasaan dan selera masakan yang berbeda. Namun karena istri pandai dalam beradaptasi dengan keluarga Jawa dan gigih dalam berusaha akhirnya hal itu tidak berlangsung lama, keluarga suami menjadi suka dengan ibu

D. Seperti yang diungkapkan anak pertama mereka:

“Kalau dari pihak keluarga ayah secara orang Jawa mereka dahulu tidak suka dengan ibu saya. Salah satunya karena cara memasak dan jenis masakan yang berbeda selera dan kebiasaan. Begitu juga keluarga ibu yang tidak suka dengan ayah saya. Tetapi lama-kelamaan mereka sayang dengan ibu saya karena ibu saya orang yang gigih dan semangat serta rajin mencari uang.”

Begitu juga dengan keluarga istri yang bersuku bangsa Minang tidak menyukai bapak D yang berasal dari suku bangsa Jawa. Tetapi lama-kelamaan keluarga istri juga menyukai bapak D.

4.2. Hubungan Dengan Kerabat

Hubungan keluarga D dengan para saudara dan kerabat masing-masing masih terjalin dengan baik. Keduanya memiliki tingkat kedekatan yang sama.

Meskipun keluarga inti suami sebagian besar di Medan tetapi saudara dan kerabatnya banyak yang berada di Pasaman Barat tepatnya mereka banyak tinggal di Jorong Ophir, Jambak, dan Simpang Tiga, mereka adalah bagian keluarga dari adik ibu bapak D atau dalam bahasa Jawa disebut *bulek* atau dalam bahasa Indonesia nya bibi. Jadi silaturahmi sering dilakukan keluarga D ke rumah-rumah saudara dan kerabat mereka begitu sebaliknya. Seperti yang diungkapkan bapak D kepada saya saat diwawancarai:

“Ya sering main ke rumah-rumah saudara, kalau di sini ya seringnya ke blok B, Jambak, juga yang di Simpang Tiga. Kalau ke Medan ya kalau waktu lebaran saja karena orang di rumah sibuk. Itupun tidak setiap lebaran tiap tahun terakhir pas Ayu SMA. Paling kendala untuk saling berkunjung hanya jarak yang jauh.”

Alasan keluarga D jarang berkunjung ke Medan karena jarak yang jauh dan kesibukan di rumah karena bisnis jasa pelaminan pernikahan dan tenda yang banyak orderan.

Untuk hubungan keluarga D dengan saudara dan kerabat dari pihak istri juga terjalin dengan baik, bahkan setelah anak-anak kuliah di Padang mereka sering berkunjung ke rumah kakak dan adik ibu mereka. Anak pertama keluarga D melanjutkan sekolah di Padang sejak SMA. Selama menempuh pendidikan SMA itulah ia tinggal di rumah adik laki-laki ibunya (om) yang berada di Siteba. Begitupun anak kedua dan ketiga sering berkunjung ke rumah saudara-saudara yang di Padang.

Dalam pemakaian istilah-istilah adat untuk menyapa saudara-saudara dan kerabat dari kedua belah pihak orangtua masih dilakukan sampai sekarang seperti *bibik* (adik perempuan ayah), *wawak* (kakak perempuan/laki-laki ayah). Untuk

panggilan ke saudara-saudara ibu yang bersuku bangsa Minang anak-anak sudah tidak memakai istilah-istilah menyapa dalam adat Minangkabau. Mereka seharusnya memanggil *mamak* kepada saudara laki-laki ibu mereka namun mereka memanggil dengan sebutan om, begitupun saudara-saudara perempuan ibunya yang dalam adat Minangkabau dipanggil dengan *etek* namun anak-anak sudah memanggilnya dengan sebutan tante.

4.3 Asal-Usul Suku Bangsa

Asal-usul suku bangsa keluarga D adalah dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Suaminya berasal dari suku bangsa Jawa karena kedua orangtuanya sama-sama berasal dari Jawa Timur, tetapi sudah lama merantau karena dahulu mereka ikut program transmigrasi dan menetap di Marelan-Sumatera Utara. Suaminya terdiri dari sembilan orang bersaudara, semuanya tinggal di Marelan hanya bapak D yang berdomisili di Sumatera Barat, tetapi *bibik* (adik dari orangtua) bapak D ada yang berdomisili di Pasaman Barat. Sejak menikah ia dan istri tinggal di Ophir pada tahun 1988. Ia dipercaya mengurus kebun sawit milik mertuanya.

Sedangkan istrinya suku bangsa Minangkabau bersuku *Chaniago*, ayah dari ibu D berasal dari Solok dan ibunya berasal dari Pariaman. Karena mengikuti Trans-ABRI ibu D tinggal di Ophir sekalian mengurus rumah jatah dan kebun milik orangtuanya. Ayah dari ibu D pernah memiliki niatan untuk menjual rumah dan kebun karena orangtua ibu D tinggal di Padang. Daripada oranglain yang membelinya lebih baik jika keluarga D yang membeli pekarangan rumah dan

kebun tersebut karena sebelumnya juga sang suami yang dipercaya mengurus kebun tersebut seperti ungkapan ibu D saat diwawancarai:

“Daripada dengan orang lain jual kebun sama rumah lebih baik dijual dengan anaknya sendiri.”

Akhirnya pekarangan rumah dan kebun menjadi hak milik sah keluarga D.

4.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal

Lingkungan tempat tinggal keluarga D lebih banyak dikelilingi oleh orang Jawa sehingga mereka pun mengikuti adat-istiadat Jawa seperti memberi *among-among* (nasi bungkus yang diisi telur rebus, urap, kerupuk) pada saat orang melahirkan, hal itu untuk ucapan tanda syukur karena ibu dan anak yang baru lahir dalam kondisi yang sehat, *peningsetan* (tukar cincin saat melamar calon pengantin), mendoa *nelong dino-pitung dino-nyatus dino-nyewu* (mendoa yang diadakan tiga hari-tujuh hari-seratus hari-seribu hari setelah orang meninggal). Acara-acara tersebut juga dilakukan oleh keluarga D.

Untuk bahasa, keluarga D menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Komunikasi antara suami dan istri menggunakan bahasa Indonesia, anak-anak juga menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi mereka juga mengerti dengan bahasa Jawa maupun Minangkabau tapi untuk bahasa sehari-hari mereka tidak menggunakan kedua bahasa tersebut sehingga anak-anak kurang fasih jika berbicara menggunakan bahasa Jawa ataupun Minangkabau.

5. Keluarga E

Keluarga E adalah keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak-anak. Suaminya bekerja sebagai wiraswasta dan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka menikah pada tahun 1986. Semenjak tahun 1986 mereka tinggal di rumah orangtua suami yang beralamat di Ophir Blok C No.36. Umur istri empat puluh enam tahun dan umur suami empat puluh tujuh tahun. Suami berasal dari suku bangsa Jawa dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau. Pendidikan terakhir suami adalah tamatan S1 dan istri tamatan SMK. Selain itu mereka dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama berumur dua puluh enam tahun, bekerja sebagai pegawai swasta. Anak kedua umurnya terpaut tiga tahun dari abangnya yaitu berumur dua puluh tiga tahun dan anak terakhir berumur empat belas tahun yang masih sekolah di bangku Sekolah Menengah Atas kelas satu.

5.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga E adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang. Sang suami berasal dari suku bangsa Jawa dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau yaitu dari Padang bersuku *Jambak*. Mereka tinggal di rumah orangtua suami karena suami bekerja di Ophir dan mereka belum memiliki tempat tinggal sendiri.

Sejarah pertemuan mereka terjadi pada tahun 1985, bapak E dan Ibu E sekolah di SMK yang sama yaitu di SMSR Padang. Mereka menjalin hubungan kemudian merasa cocok sang suami melamar istri dan pada tahun 1986 berlanjut

ke jenjang pernikahan. Setelah menikah pasangan baru tersebut menetap di Jorong Ophir bersama orangtua suami.

Suami yang pada saat itu bekerja di Koperasi Jasa Usaha Bersama (KJUB) Ophir memiliki pendapatan yang bisa mencukupi keluarga kecilnya. Walaupun mereka tinggal bersama orangtua suami namun untuk kebutuhan hidup keluarga E ditanggung oleh sang suami.

5.2. Hubungan Dengan Kerabat

Hubungan keluarga E dengan para saudara dan kerabat masing-masing masih terjalin dengan baik. Tetapi lebih sering bertemu dengan keluarga istri di Padang karena jarak yang dekat, seperti yang diungkapkan anak kedua mereka:

“....Paling jika berkunjung ke keluarga lebih banyak ke keluarga ibu saya karena dekat di Padang, tetapi jika ke keluarga ayah saya yang berada di Jawa belum pernah, hanya lewat telepon dan facebook.”

Dari pernyataan salah satu anak E, kecanggihan teknologi yang semakin berkembang bisa membantu dalam berhubungan dengan saudara dan kerabat yang berjarak jauh. Mereka bertemu dengan keluarga ibu E jika ada acara-acara keluarga seperti arisan keluarga, pernikahan, kemplangan. Untuk arisan keluarga anak-anak tidak ikut serta dalam acara tersebut, tetapi acara pernikahan anak-anak biasanya diajak untuk berkunjung, di waktu-waktu itulah anak-anak dikenalkan dengan saudara dan kerabat dari ibunya yang berasal dari suku bangsa Minangkabau. Untuk pemakaian istilah-istilah menyapa, anak-anak tidak menggunakan istilah adat Minangkabau. Anak-anak menggunakan istilah

campuran untuk memanggil saudara ibunya, mereka memanggil om untuk adik laki-laki ibunya dan *etek* untuk adik-adik ibunya.

Meskipun keluarga suami seluruhnya berada di Jawa namun hubungan silaturahmi mereka dan anak-anak tidak terputus karena dapat berhubungan melalui surat dan telepon. Selain pernyataan dari anak kedua keluarga E, sang ayah juga mengungkapkan hal yang sama dengan anaknya:

“Jika berkunjung ke keluarga Jawa tidak pernah tetapi komunikasi tetap ada, jika dahulu melalui surat-menyurat, sekarang sudah ada telepon dan sms.”

5.3. Asal-Usul Suku Bangsa

Asal-usul suku bangsa keluarga E adalah dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Suaminya berasal dari suku bangsa Jawa karena kedua orangtuanya sama-sama berasal dari Cilacap-Jawa Tengah, tetapi sudah lama menetap di Padang karena ditugaskan ke Padang tepatnya di Batalyon Yudha Sakti. Kemudian setelah pensiun tahun 1984 ayah dari suami mendapat jatah rumah, pekarangan dan kebun sawit di Ophir kemudian mereka pindah dan menetap sampai sekarang. Suami merupakan anak kedua dari dua bersaudara, tetapi kakak laki-lakinya meninggal dunia pada usia dua puluh lima tahun dan tinggallah suami menjadi anak tunggal dari orangtuanya.

Sedangkan istrinya berasal dari suku bangsa Minangkabau bersuku Jambak, ia berasal dari Padang. Ayah dari istrinya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Dilihat dari latar belakang keluarga istri, ia berasal dari

keluarga yang mampu. Saudara-saudaranya seluruhnya mengenyam pendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama.

5.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal

Untuk berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga di rumah dan teman-teman sepermainannya di lingkungan rumah maupun sekolah. Tempat tinggal juga mempengaruhi pengetahuan kebudayaan mereka, karena lingkungan mereka banyak terdiri dari suku bangsa Jawa.

Untuk acara-acara pernikahan atau mendoa keluarga E cenderung menggunakan adat Jawa, seperti pernikahan anak pertama mereka yang menggunakan adat Jawa seperti, baju adat Jawa, prosesi pernikahan antara lain: *peningsetan* yaitu tukar cincin, *Siraman* kedua calon pengantin disiram dengan tujuh mata air, *balangan suruh* yaitu prosesi saling lempar daun sirih yang melambangkan saling mencintai dan setia, *Wiji Dadi* yaitu mempelai laki-laki menginjakkan kakinya ke telur ayam lalu sang mempelai wanita membasuhi kaki sang suami sebagai lambang tanggung jawab suami dan hormatnya istri.

6. Keluarga F

Keluarga F merupakan keluarga inti terdiri dari suami istri dan anak-anak, mereka tinggal di rumah kontrakan di Jorong Ophir. Suaminya bekerja sebagai tukang panen dan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Semenjak tahun 2008 mereka tinggal di Ophir yang beralamat di Ophir Blok B No. 18.

Sebelumnya keluarga F tinggal di Kandis, Riau. Umur istri tiga puluh tiga tahun dan umur suami lebih muda dibandingkan istri yaitu tiga puluh tahun. Suami berasal dari suku bangsa Jawa dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau. Pendidikan terakhir suami dan istri adalah tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas). Selain itu ia juga mempunyai satu orang anak yang masih berusia tiga tahun.

6.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga F adalah pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang. Sang suami berasal dari suku bangsa Jawa tepatnya dari Wonogiri-Jawa Tengah dan istri berasal dari suku bangsa Minangkabau yang tepatnya dari Talu-Pasaman Barat yang bersuku *Jambak*. Mereka tinggal di Ophir setelah ibu dari sang suami meninggal dunia, sebelumnya mereka tinggal di Kandis-Riau di rumah keluarga suami untuk menemani ibu dari suami yang hanya tinggal sendiri di rumah.

Sejarah pertemuan mereka terjadi pada tahun 2004, bapak Budi yang pergi merantau ke Pasaman Barat dan bekerja di Simpang Empat. Ibu F yang juga bekerja di Simpang Empat, mereka sering bertemu dan mengingat umur mereka yang sudah matang akhirnya mereka memutuskan untuk segera menikah.

Dalam kebudayaan yang berbeda itu suami-istri saling membiasakan diri dalam kehidupan berumah tangga karena pengenalan mereka yang singkat dan selisih umur yang terpaut antara suami dan istri tentu memiliki kepribadian yang berbeda. Termasuk dalam hal komunikasi seperti yang diungkapkan oleh istri:

“Setelah menikah saya langsung tinggal di rumah ibu dari suami di Kandis. Jadi di sana daerah transmigrasi juga

banyak orang Jawa, awalnya saya sulit karena tidak bisa bahasa Jawa, tetapi karena ibu mertua saya baik dan mau untuk mengajari saya bahasa Jawa saya jadi bisa berbahasa Jawa, malah orang kalau pertama kali mengenal saya menyangka bahwa saya ini orang Jawa bukan orang *Minang*.”

Dari percakapan tersebut komunikasi yang terjadi awalnya terjadi kendala karena istri yang berasal dari Minang sulit berkomunikasi dengan keluarga suami dan kerabat suami yang orang Jawa. Akan tetapi lama kelamaan atas bantuan sang mertua, istri menjadi lancar berbahasa Jawa.

6.2. Hubungan Dengan Kerabat

Hubungan dengan kerabat suami atau pun istri masih sering dikunjungi oleh keluarga F. Untuk keluarga suami kedekatan mereka terjalin saat mereka tinggal di Riau di rumah keluarga suami dari tahun 2005 sampai tahun 2008. Sejak tahun 2008 mereka tinggal di Ophir sampai saat ini. Mereka mengunjungi saudara suami di Riau jika waktu- waktu tertentu seperti lebaran, pernikahan, dan lain sebagainya. Namun sekarang mereka lebih sering berkunjung ke rumah saudar-saudara istri yang berada di Talu.

Jika pemakaian istilah-istilah adat untuk menyapa saudara-saudara dan kerabat dari kedua belah pihak masih dilakukan sampai sekarang. Anak mereka juga diajarkan untuk memanggil orangtua dari suami dengan panggilan *mbah*, *bude*, *pakde* (*kakak perempuan dan laki-laki dari ayah*). Jika dengan keluarga istri juga diajarkan menyapa dengan saudara-saudara dan kerabat Minang dengan misalnya: *etek*, *pak etek*, dan lain sebagainya serta masih dipraktikkan sampai sekarang.

6.3 Asal-Usul Suku Bangsa

Asal-usul suku bangsa keluarga F adalah dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Suaminya berasal dari suku bangsa Jawa karena kedua orangtuanya sama-sama berasal dari Wonogiri-Jawa Tengah sedangkan istrinya berasal dari suku bangsa Minangkabau yaitu dari Talu, Padang Tujuh-Pasaman Barat.

Sang suami mengikuti orangtuanya yang melakukan transmigrasi ke Riau, beliau adalah anak terakhir dari lima bersaudara. Sang istri yang berasal dari Talu adalah penduduk asli Pasaman Barat.

6.4. Pengetahuan Kebudayaan Asal

Pengetahuan kebudayaan asal keluarga F mengetahui kebudayaan Jawa pada nilai kesopanan. Sang ibu yang orang Minang sangat lancar bahasa Jawanya mengaku meskipun ia adalah orang Minang tetapi ia mengajarkan anaknya dengan budaya Jawa, seperti yang diungkapkan oleh ibu F:

“.....Saya kalau mengasuh anak, sopannya sopan orang Jawa, lebih kelihatan begitu, unggah-ungguhnya lebih halus. Kebetulan anak saya masih kecil jadi dari sekecil ini kami mengajarnya.”

Menurutnya budaya Jawa lebih halus. Saat ini anaknya yang berumur tiga tahun masih belum bisa memahami apa yang diajarkan menurut budaya Jawa tetapi hal-hal kecil yang mereka tanamkan seperti menyapa *bude* dan *pakde* nya. Istilah-istilah adat Minang untuk menyapa saudara ibunya juga masih dilakukan, *etek*, dan *pak etek* nya pun sering mengunjungi rumah keluarga F.

Mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antara keduanya dan anaknya. Namun jika sang istri sudah berkumpul dengan keluarga

Minangnya maka ia akan menggunakan bahasa Minang. Sang suami yang kurang lancar tetap berbahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan saudara dan kerabat istri.

BAB IV

PROSES POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PERKAWINAN

CAMPURAN JAWA-MINANG

A. Peranan Keluarga Dalam Pola Pengasuhan Anak

Manusia sebagai makhluk sosial sejak dilahirkan terus menerus dipengaruhi dan tergantung kepada manusia lain di dalam kehidupan sosialnya. Sejak lahir, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Hubungan sosial yang terjadi di dalam keluarganya, memberikan pengalaman-pengalaman baru dan cara-cara berperilaku sebagai bekal hidup di dalam masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga memberi kesempatan kepada individu untuk memperoleh berbagai kemampuan awal dan pengalaman-pengalaman berharga sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang lebih has.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat, terutama pada kasus perkawinan campuran Jawa-Minang, merupakan faktor penting dalam memberikan kemampuan dan pengalaman awal tersebut. Perkembangan tata kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat antara lain dari pola pengasuhan anak yang ada pada masyarakat tertentu. Pengasuhan anak adalah bagian dari sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga yang mengarah pada tercapainya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga dalam rangka memasuki kehidupan masyarakat.

Individu mengalami tahapan perkembangan dalam kehidupannya, yang disebut dengan *stages along the life cycle*. Sejak masa bayi, penyapihan, anak-anak, remaja, dewasa atau masa menikah, masa hamil, dan masa tua, pada masyarakat tertentu biasanya berlangsung dalam beberapa bentuk upacara

tertentu. Dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu kebudayaan bersama (*shared cultures*) akan ditemukan jenis kepribadian yang umum bagi masyarakat itu. Jenis kepribadian tersebut dinamakan sebagai struktur kepribadian dasar (*basic personality structure*). Kepribadian tersebut diduga sangat erat hubungannya dengan proses pengasuhan yang telah dialami oleh individu sejak masih kecil. Oleh karenanya dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian yang berbeda di antara berbagai komunitas masyarakat atau bangsa-bangsa erat kaitannya dengan cara pengasuhan anak yang berbeda atau beraneka ragam.

Pentingnya peranan orangtua dalam pola pengasuhan anak ini akan menentukan kebudayaan anak setelah dewasa nanti. Di dalam perkawinan campuran Jawa-Minang tentu terdapat tingkat dominasi masing-masing kebudayaan. Seperti yang terdapat di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Pasaman Barat. Sebagai mana kita tahu bahwa di Jorong Ophir terdapat berbagai macam suku bangsa yang berbeda aspek kebudayaan, adat istiadat, dan agama yang dianutnya. Keadaan multikulturalisme tidak hanya terdapat dalam lingkungan keluarga tetapi lingkungan masyarakat juga seperti itu. Pola pengasuhan anak dalam keluarga sangat penting dalam keadaan yang seperti itu karena untuk mempertahankan kebudayaan asal orangtua mereka.

1. Peranan Orangtua Dalam Pola Pengasuhan Anak

Seperti yang telah diuraikan pada bab satu dalam kerangka pemikiran mengenai konsep posisi antara ayah dan ibu menurut budaya Jawa dan Minangkabau.

Peranan seorang ayah dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Tugas ayah selain menafkahi keluarga ayah juga diharapkan menjadi teman dan guru yang baik untuk anak. Anak perlu juga diajarkan contoh bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan menjadi individu disiplin serta mandiri. Pada dasarnya seorang ayah harus tahu bahwa posisinya sebagai pembimbing, guru, kawan dan pelindung bagi anak.

Pengaturan atau pengelolaan kerumah tanggaan merupakan tugas utama para wanita di Jorong Ophir, karena rata-rata wanita di Jorong Ophir adalah seorang ibu rumah tangga. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga, mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa; mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga.

Pembahasan sebelumnya adalah peran orangtua secara umum, jika dalam adat Jawa dan Minangkabau peran seorang ayah dan ibu memiliki posisi yang berbeda.

a. Dalam budaya Jawa

Dalam budaya Jawa lebih menonjolkan peranan dominan laki-laki atau yang disebut dengan patriakhi. Dalam lingkungan keluarga laki-laki Jawa menjadi kepala keluarga. Lelaki dilihat mempunyai model yang ditegaskan dengan sifat-sifat otoriter, kejantanan fisik (kuat dan terampil), dinamis dan aktif. Pihak lelaki dengan demikian lebih banyak berkomunikasi ke luar, bertindak dan bertanggung jawab dan produktif.

Berbeda dengan peranan perempuan sebagai ibu secara wajar menciptakan peranan pendidikan anak-anak serta segala pengaturan rumah tangga, sehingga ada istilah "*kanca wingking*" atau istri sebagai teman dan pendukung bagi para suami.

Bagi masyarakat Jawa keluarga inti merupakan kesatuan keluarga yang paling penting (Geertz, 1985 ; 33). Bagi setiap orang Jawa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Merekalah yang memberikan kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Orangtua memberikan bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak sampai menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Secara ideal pembagian peran dalam sebuah keluarga Jawa meliputi keberadaan ayah menjadi seseorang yang bekerja untuk mencari sumber penghidupan sedangkan pola pengasuhan akan lebih banyak dijalankan oleh seorang ibu. Untuk itulah peran ibu menjadi andil besar dalam proses pembentukan karakter anak.

b. Dalam budaya Minangkabau

Peran ayah: Ayah dalam masyarakat hukum adat Minangkabau, adalah ayah dari anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang diikat dengan satu perkawinan dalam ikatan rumah tangga artinya ayah biologis. Tidak hanya berperan sebagai ayah biologis yaitu meneruskan keturunan tapi juga berperan sebagai ayah sosial untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik selain itu karena kaum lelaki akan menjadi mamak untuk kemenakannya, yakni anak-anak dari saudara perempuannya.

Seorang lelaki memiliki dua fungsi sesuai dengan adat *anak dipangku kamanakan dibimbiang* (anak dipangku kemenakan dibimbing). Tetapi peran ideal tersebut berlaku pada masa lalu, terjadi pergeseran fungsi ayah dalam adat. Pada masa sekarang seorang ayah dalam keluarga Minangkabau tinggal di rumah sendiri beserta keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak) tidak lagi di rumah gadang dan ayah berfungsi sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anak-anak mereka.

Peran ibu: Peran ibu dalam masyarakat Minangkabau ada dua, yaitu: melanjutkan keberadaan suku dalam garis matrilineal dan menjadi ibu rumah tangga dari keluarga, suami dan anak-anaknya.

Orangtua tidak berarti hanya ada ayah dan ibu saja akan tetapi orang-orang yang lebih dewasa yang tinggal di lingkungan bersama anak-anak. Mereka ikut menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Hal ini terjadi pada keluarga B, C dan E yang tinggal bersama nenek dan kakek mereka. Keluarga B yang tinggal dengan orangtua dari istri sejak dua tahun yang lalu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak dari keluarga C :

“Yang sangat berpengaruh dari ajaran mbah bagi kami anak-anak selain sopan-santun ya kedisiplinan seperti misalnya dalam tata tertib makan yang perempuan duduk bersimpuh, tidak bersuara, dan tidak berdiri.”

Hal tersebut didapatkan oleh anak-anak pada saat makan bersama terutama malam hari. Sebelum makan pasti diingatkan akan nasihat-nasihat seperti itu. Kedekatan dengan kakek dan nenek bahkan lebih akrab seperti yang terjadi pada anak-anak keluarga E, mereka lebih nyaman dengan mbah yang menurut mereka lebih lembut cara perlakuan dan penyampiannya. Sejak kecil mereka terbiasa

diasuh oleh nenek selain ibu mereka. Kenyamanan tersebut terbentuk sejak mereka masih kecil, mereka terbiasa memakan masakan nenek, dimandikan oleh nenek, bahkan tidur pun mereka lebih memilih untuk tidur dengan nenek. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak mereka:

“Dari kecil apapun maunya sama mbah, mandi sama mbah, makan, sampai tidur kami bertiga rebutan tidur sama mbah.”

Lain halnya dengan keluarga B yang baru dua tahun yang lalu tinggal dengan kakek, anak-anak tidak terlalu dekat dengan kakek mereka karena pengaruh komunikasi. Anak-anak yang dahulu tinggal di daerah yang lingkungannya Minang menjadikan mereka seringkali berbahasa Minang dengan orangtuanya. Sedangkan kakek (mbah kung) yang orang Jawa berkomunikasi dengan bahasa Jawa atau Indonesia dengan para cucunya.

2. Peranan Keluarga dari Pihak Ayah dan Ibu

Keluarga dari orangtua juga mempengaruhi pola pengasuhan anak karena pada saat waktu-waktu tertentu keluarga bertemu dengan saudara-saudara dan kerabat dari ayah dan ibu dan saling berinteraksi. Kegiatan ini berlangsung ketika anak-anak dibawa sejak kecil sampai dewasa. Maka saudara dan kerabat seperti kakak-adik dari ayah dan ibu sedikit banyaknya memberi pengetahuan serta nasehat, juga para sepupu yang bermain dengan anak-anak keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang.

3. Aktivitas Sehari-hari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Minang

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah semuanya keluarga yang berasal dari suku bangsa Jawa dan Minangkabau. Walaupun tinggal di satu jorong tetapi latar belakang kehidupan, ekonomi dan pekerjaan keempat keluarga ini tidaklah sama, hal itu juga dapat mempengaruhi saat terjadinya proses enkulturasi dalam keluarga tersebut.

Keluarga A yang suami-istri sama-sama berprofesi sebagai penjual sate tentu mengalami jam kerja yang sibuk. Mereka membuka kedai sate di depan rumah dan suami berkeliling sampai ke sekunder dua (kira-kira berjarak dua kilo) kemudian mangkal di sana. Ibu A mengatakan bahwa ia dalam memulai segala aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga dan menyiapkan segala hal untuk berjualan sate sekitar pukul 04.00 pagi. Ia mengatakan bahwa ia menyiapkan makanan bagi seluruh anggota rumah tangga, memasak kuah sate dan daging sate, tugas kedua adalah mencuci pakaian seluruh keluarga, pekerjaan tersebut selesai biasanya sampai pukul 07.00 pagi. Anak-anak semuanya bisa mengurus diri masing-masing sehingga mengurangi tugas ibu A dalam menyiapkan perlengkapan sekolah. Pukul 07.00 dilanjutkan ibu A untuk mengantarkan anak-anak ke sekolah, sembari ibu A mengantarkan anak-anak, suami menyiapkan dan membuka kedai sate. Pukul 08.00 kedai sate dibuka sampai sore hari dan suami berkeliling pukul 03.00-06.00. Penghasilan rata-rata sebulan dari berjualan sate adalah Rp. 500.000. Kegiatan anak-anak sepulang sekolah antara lain makan siang, bermain dan belajar pada malam hari. Pada malam hari adalah waktu yang baik untuk dihabiskan bersama orangtua dan anak-anak. Mereka makan malam dan menonton televisi bersama.

Waktu yang tepat tersebut dimanfaatkan oleh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan dalam bercerita dengan anak ataupun menasehati. Meskipun malam hari orangtua juga masih memiliki kesibukan untuk membuat ketupat dan memasaknya tapi mereka masih sempat untuk bercengkrama dengan anak-anak. Selain pada waktu-waktu tersebut proses enkulturasi berlangsung secara berangsur-angsur sepanjang usia. Untuk enkulturasi budaya Jawa selain diberikan pengetahuan budaya biasanya anak-anak diajak untuk menyaksikan kesenian budaya Jawa seperti kuda kepang, reog, campursari, ataupun wayang di tempat orang yang mengadakan perkawinan tetapi anak-anak kurang tertarik dengan lagu-lagu jawa, mereka lebih tertarik dengan lagu-lagu Minangkabau.

Berbeda dengan keluarga A, keluarga B memiliki tingkat kedekatan yang relatif banyak dengan anak-anak terutama sang ibu. Ibu A yang sudah tiga tahun ini ia keluar dari pekerjaannya dan menjadi ibu rumah tangga karena kepentingan merawat ayah kandungnya dan anak-anak, suaminya dinas di Padang dan sekali seminggu mengunjungi istri dan anak-anaknya di Ophir. Ibu A memulai aktivitasnya sehari-hari dimulai dari pukul 05.00 pagi. Setelah ia selesai sholat subuh dilanjutkan dengan memasak air dan membuat sarapan untuk ayah dan anak-anaknya. Pukul 06.00 ia membangunkan anak-anaknya dan menyuruh untuk mandi serta menyiapkan diri ke sekolah terutama kepada anak kedua dan ketiga karena anak pertama biasanya bangun bersamaan dengan ibunya. Tugas selanjutnya pukul 07.00 pagi ia mengantarkan anak-anaknya ke sekolah masing-masing. Sesampainya di rumah lagi ia melanjutkan tugas untuk menyuci baju

yang sudah menggunakan mesin cuci sehingga tidak terlalu repot. Sepulang sekolah anak-anaknya yaitu siang hari sampai malam ia habiskan dengan anak-anak. Mengajari anak membuat tugas sekolah dan bercerita tentang segala hal termasuk nilai-nilai dan sopan santun bermasyarakat di rumah karena anak-anaknya kurang suka bermain di luar rumah.

Aktivitas keluarga C sehari-harinya hampir sama dengan keluarga B, karena sang istri adalah seorang ibu rumah tangga, jadi waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan dengan ibunya. Peran sang ibu dalam mengasuh dan mendidik sangat berpengaruh pada kepribadian anak setelah ia dewasa nanti. Aktivitas keluarga C sehari-hari sebagai berikut; diawali pukul 05.00 ibu dan ayah lebih dahulu bangun dan langsung membangunkan anak-anak untuk shalat subuh. Setelah itu ibu memasak untuk sarapan dan menyiapkan perlengkapan anak-anak pergi ke sekolah. Pukul 07.00 anak-anak akan diantarkan ayahnya pergi ke sekolah karena ia berangkat kerja pukul 08.00 pagi. Setelah itu ibu biasanya membersihkan rumah serta mencuci baju dan piring. Kemudian jika sudah selesai sang ibu karena gemar membaca maka ia menghabiskan waktu dengan membaca sampai siang hari. Seperti yang diungkapkan sang ibu:

“Karena ibu gemar membaca, jadi setelah membereskan rumah biasanya membaca majalah atau nonton televisi.”

Siang hari suami akan pulang ke rumah untuk makan siang, maka sang istri menyiapkan makan siang untuk sang suami dan sekalian anak-anak sehabis pulang sekolah, setelah makan suami melanjutkan pekerjaannya di PT dan pulang pada pukul 05.00 sore. Anak-anak biasanya sepulang sekolah seringkali menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya di sekolah. Sore hari biasanya

pukul 05.00 anak-anak disuruh mandi dan kemudian menghabiskan waktu dengan orangtua dan saudara-saudaranya sampai malam hari. Pada waktu itulah sang ibu yang lebih cenderung memberikan didikan tentang budaya Jawa melalui media dongeng, menonton pagelaran di televisi dan lagu-lagu tradisional Jawa.

Keluarga D merupakan keluarga yang mampu, keluarga ini memiliki usaha sewa pelaminan dan tenda perkawinan dan sudah memperkerjakan pegawai enam orang. Usaha yang digeluti pasangan suami istri ini cukup memuaskan, rata-rata empat kali dalam sebulan orang-orang menyewa pelaminan dan tenda. Jam kerja orangtua dari keluarga D tidak terlalu sibuk karena sudah diserahkan kepada para pegawai mereka, ibu C hanya bertugas merias dan menghias kamar pengantin saja lalu pulang ke rumah. Aktivitas sehari-hari keluarga D dimulai dari pukul 05.30 pagi, suami bangun lebih lambat biasanya dari sang istri. Dilanjutkan sholat subuh dan memasak untuk sarapan, pukul 07.00 suami mengantarkan anak ke sekolah. Di rumah tersebut hanya tinggal bertiga yaitu suami, istri dan anak terakhir karena ketiga anak yang lainnya bekerja di Bukittinggi dan kuliah di Padang. Pukul 08.00 ibu D selesai mencuci baju dan menjemurnya kemudian membersihkan rumah dan halaman rumah sampai pukul 09.00. Setelah sarapan pukul 08.00 suami menggembalakan ternak sapinya ke kebun sawit dan membersihkan pekarangan samping dan belakang rumah yang ditanami coklat aktivitas tersebut biasanya berlangsung sampai pukul 11.00. Waktu yang tepat untuk bercengkrama dengan anak biasanya malam hari. Keluarga ini menonton televisi bersama dan bercerita. Ayah lebih berperan dalam hal menanamkan filosofi kehidupan melalui media dongeng dan sejarah kehidupan keluarga

sedangkan ibu biasanya menceritakan tentang sejarah keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak dari keluarga D:

“Jika malam hari terutama saat mati lampu biasanya papa sering bercerita dongeng, tetapi dongeng campur dari cerita Jawa ataupun suku bangsa lain juga seperti cerita ande-ande lumut, malin kundang, kancil.”

Keluarga E merupakan keluarga inti yang tinggal dengan orangtua suami. Pola menetap tersebut dalam istilah ilmu antropologi disebut *virilokal*. Terdapatnya dua keluarga inti di dalamnya menyebabkan pola asuh tidak hanya dari orangtua tetapi juga dari nenek dan kakek mereka. Jam kerja dari keluarga E setiap harinya dimulai dari pukul 05.00. Sang ibu biasanya lebih dahulu bangun kemudian membangunkan ayah dan anak-anak untuk sholat dan bersiap-siap ke sekolah. Kemudian memasak dan menyetrika pakaian kerja suami dan pakaian seragam anak. Pukul 07.00 setelah sarapan anak diantarkan oleh ayahnya ke sekolah sekalian pergi bekerja. Pukul 08.00 ibu mencuci baju anggota keluarga dan membersihkan rumah, setelah itu bersantai sejenak menonton televisi. Siang hari setelah anak pulang dari sekolah dimanfaatkan untuk makan siang dan istirahat. Anak-anak biasanya bermain ke rumah tetangga sampai sore hari kemudian ibu menyuruh anak-anaknya untuk mandi sore. Pada malam hari semua anggota keluarga berkumpul saat makan malam dan menonton televisi. Meskipun ibu lebih berperan dalam pola pengasuhan anak tetapi anak-anak mengaku lebih dekat dengan nenek mereka yang bersuku bangsa Jawa, seperti yang diungkapkan salah satu anak mereka:

“Tugas ibu saya sama dengan ibu-ibu yang lainnya, Cuma karena cara penyampaian nenek yang lebih lembut jadi kami lebih dekat dengan nenek.”

Dari penyampaian salah satu anak tersebut maka terlihat bahwa nenek yang berasal dari suku bangsa Jawa dianggap lebih nyaman daripada ibunya yang berasal dari suku bangsa Minangkabau. Selain mengasuh cucunya, nenek juga sering memberi pengetahuan akan nilai-nilai budaya Jawa seperti nilai-nilai sopan santun bermasyarakat dan kesenian Jawa. Peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai budaya dapat dikatakan kurang karena intensitas bertemu dengan anak-anak hanya malam hari dan hari minggu.

Keluarga F merupakan keluarga inti yang tergolong keluarga kecil karena mereka hanya memiliki satu orang anak sehingga tidak terlalu repot. Dalam mengasuh dan mendidik anak kedua orangtua ini sama-sama berperan di dalamnya. Suami yang sangat menyayangi anaknya berusaha sebanyak mungkin meluangkan waktunya dengan anaknya. Pekerjaan memanen sawit beberapa kebun tidak ia lakukan setiap hari sehingga waktunya di rumah masih relatif banyak. Inilah aktivitas sehari-hari dari keluarga F. Dimulai dari pagi hari mereka bangun untuk sholat subuh sekitar pukul 05.30. Kemudian sang istri melanjutkan pekerjaannya memasak untuk sarapan dan makan siang serta memandikan anaknya, jika sang suami berangkat ke kebun ia akan membawakan bekal untuk sang suami. Jadwal suami ke kebun hanya hari senin, rabu dan Kamis. Setelah itu sang istri mencuci pakaian dan piring lalu membersihkan rumah dan pekarangan, semua itu dilakukan sampai pukul 10.00. Jika sudah selesai ia dan suami biasanya memiliki waktu santai untuk bercengkrama dengan anaknya sampai pukul 13.00 dilanjutkan dengan sholat zuhur dan tidur siang. Bangun sekitar pukul 03.00 ia

memasak untuk makan malam dan memandikan anaknya. Waktu santai kembali mereka habiskan setelah sholat maghrib sampai pukul 10.00 malam.

B. Perilaku Anak Sehari-hari

Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Dalam kaitannya dengan pola pengasuhan anak, orangtua memberikan stimulus yang terus menerus dilakukan kepada anak akan menimbulkan respon dan menjadi kebiasaan sampai ia dewasa. Hal ini juga termasuk dalam kebudayaan yang lebih dominan berperan dalam pola pengasuhan anak akan mempengaruhi perilaku sehari-hari dengan mengasuh dan mendidik menggunakan kebudayaan yang lebih dominan. Perilaku-perilaku tersebut antara lain perilaku kedisiplinan, kebersihan, bahasa, dan sopan santun bermasyarakat.

1. Perilaku Kedisiplinan

Perilaku kedisiplinan yang ditanamkan orangtua kepada anak di Jorong Ophir pada umumnya sudah tidak menggunakan batas-batas nilai adat istiadat baik Jawa ataupun Minangkabau. Karena keadaan yang multikulturalisme tersebut menyebabkan terjadinya *akulturasi* sehingga masyarakat lebih menggunakan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Ophir pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu B yang berasal dari suku bangsa Jawa:

“Karena anak-anak sekarang itu tidak bisa diatur-aturl menurut adat seperti memakai mitos-mitos seperti itu. Anak-anak saya

kritis semua, misalnya menyapu, saya jelaskan kita duduk di tengah jalan atau dipintu, orang lewat atau bawa sesuatu nanti tumpah kena kita begitu. Kalau itu lebih real, anak-anak sekarang tidak mau menerima hal seperti mitos. Saya suka berdasarkan agama karena agama tidak akan lari.”

Dari persepsi ibu B dapat dijelaskan bahwa ia tidak mau mengatur anaknya dengan aturan adat apalagi dengan mitos-mitos budaya Jawa ataupun Minangkabau karena anak sekarang menurutnya tergolong kritis yang menyebabkan mereka tidak mau menerima aturan seperti itu dan tidak bisa dijangkau oleh pemikiran mereka. Ia lebih memilih untuk mengajari anak-anaknya dengan ajaran agama karena tidak akan lari dari nilai-nilai manapun.

Persepsi ibu B dikuatkan lagi oleh persepsi anak dari keluarga C seperti berikut:

“Kedua orangtua saya sama-sama mengingatkan kalau soal disiplin, umum saja tidak lebih ke salah satu, hanya karena ibu saya lebih sering di rumah ya ia lebih sering mengingatkan misalnya dalam belajar, disuruh mengulang-ulang pelajaran pada malam hari, disuruh membuat jadwal pelajaran, kalau ada tugas harus dikerjakan sore atau malam seperti itu. Kalau ayah lebih ke agama.”

Menurut persepsi anak dari keluarga C tersebut berarti bahwa untuk perilaku kedisiplinan kedua orangtua sama-sama berperan, akan tetapi intensitas bertemu lebih sering dengan ibu maka yang mengingatkan ke pendidikan sekolah seperti disiplin belajar. Ayah lebih disiplin akan hal-hal agama, sejak masih kecil anak keluarga C mengatakan bahwa mereka sering diajarkan bacaan doa sehari-hari untuk memulai aktivitas makan-minum, masuk toilet, niat berwudhu, niat sholat, dll, kemudian bacaan sholat semua itu diajarkan dengan mendikte bacaan-bacaan tersebut kemudian mengaji ketika sudah mulai masuk sekolah dan bisa membaca.

Disiplin sholat memang selalu diingatkan ayah dari anak C, pagi dibangunkan dan disuruh sholat subuh, begitu juga waktu-waktu sholat selanjutnya sampai mereka terbiasa.

Perilaku kedisiplinan yang lain misalnya disiplin sebelum tidur yang diajarkan orangtua A kepada anak-anaknya, seperti ungkapan salah satu anak dari keluarga A:

“Misalnya ya waktu tidur itu dibiasakan cuci kaki sebelum tidur, berdoa sebelum tidur, tidur jam sembilan tidak boleh lewat jam sepuluh, lalu bangun tidur itu disuruh merapikan tempat tidur, banyaklah.”

Kedisiplinan tersebut berguna untuk mengatur anak-anak dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai kedisiplinan ini ditanamkan kepada anak sejak kecil secara berangsur-angsur. Pelanggaran yang dilakukan oleh sang anak biasanya tidak dijatuhi hukuman tetapi hanya ditegur saja.

Lain dengan anak-anak keluarga E yang lebih nyaman diasuh oleh nenek mereka yang bersuku bangsa Jawa daripada ibu kandungnya yang berasal dari suku bangsa Minangkabau. Alasan mereka karena cara penyampaian yang berbeda antara ibu dengan neneknya, ibu lebih cenderung keras sedangkan nenek lebih lembut. Seperti cara menyuruh anak mereka bangun tidur, seperti yang diungkapkan salah satu anak dari keluarga E:

“Jika nenek menyuruh kami mandi sebelum sekolah biasanya seperti ini; bangun lagi mandi setelah itu makan, kalau belum mandi tidak boleh menyentuh makanan ya...”

Dengan kenyamanan seperti itu anak-anak lebih mendengarkan apa perkataan neneknya dan terbiasa melakukan perilaku kedisiplinan tersebut.

2. Perilaku Kebersihan

Masalah perilaku kebersihan diajarkan oleh orangtua dan kerabat yang tinggal serumah dengannya. Misalnya Pada saat kecil anak dilatih untuk mandi dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari, mereka di bawa ke kamar mandi kemudian dimandikan oleh orangtua mereka. Umumnya anak-anak diajarkan perilaku kebersihan oleh ibu mereka karena ibu lah yang memiliki banyak waktu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dibandingkan ayah. Jadi perilaku kebersihan anak terbentuk sesuai dengan kebudayaan dan kebiasaan sang ibu. Ada sebagian ibu yang mendidik anaknya untuk melakukan kebersihan dengan menggunakan mitos-mitos adat agar anak takut dan kemudian melakukannya sampai ia terbiasa dan ada juga ibu yang tidak mau melakukan hal tersebut. Seperti contoh ayah D yang mengajarkan anak-anaknya berperilaku kebersihan dengan menggunakan mitos-mitos budaya Jawa:

“Kadang jika menyapunya tidak bersih nanti kamu dapat suami yang jelek, rambutnya gondrong atau *brengosan* (berjambang), hitam ya macam-macam.”

Dengan perkataan seperti itu terutama anak perempuan tentu akan merasa takut jika mitos tersebut terjadi pada dirinya. Budaya Jawa memang kental dengan yang berbau mitologi tapi sebagian orang Jawa yang tinggal di Jorong Ophir sudah tidak menerapkan hal itu lagi karena perkembangan zaman dan keadaan yang multikulturalisme. Ibu B sebagai contoh orangtua yang tidak ingin mengajarkan anak-anaknya dengan menggunakan cara seperti itu, sama dengan pernyataannya tentang proses pengajaran perilaku kedisiplinan ia malah justru memakai hukum-

hukum Islam karena sudah pasti ada pedomannya al-Qur'an dan hadis. Dan Allah pun menyukai kebersihan, ibu B mengatakan:

"Misalnya jika menyuruh anak menyapu, saya bilang begini: *yang bersih nyapunya ya nak, kita suka kebersihan allah suka kebersihan.*"

Hampir sama dengan keluarga B, menurut keluarga F kebersihan yang mereka tanamkan kepada anak tidak harus mengikuti budaya Jawa ataupun Minang karena mereka beranggapan bahwa semua budaya memiliki perilaku yang sama soal kebersihan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu F:

"Kalau kami sama bapaknya mengajarkan kebersihan tidak harus ikut ke budaya mana, semua orang pasti suka kebersihan. Jadi mumpung anak kami masih balita jadi kami ajarkan misalnya kebersihan dengan memandikan dua kali sehari dan membuang kotoran pada tempatnya agar nantinya ia terbiasa kalau sudah besar nanti."

Menurut persepsi ibu F kebersihan dengan memandikan diharapkan agar anak terbiasa bersih dan mampu mandi secara mandiri dua kali sehari, dan kebersihan membuang kotoran pada tempatnya, jongkok, atau tidak boleh sembarang posisi, mencucinya setelah buang kotoran. Hal ini dilakukan oleh semua orangtua tidak hanya suku bangsa Jawa dan Minang saja tetapi semua kebudayaan membiasakan hal ini kepada anak-anaknya.

Anak dari keluarga A mengungkapkan bahwa ia diajari mandiri soal kebersihan dari hal-hal kecil seperti kalau makan tidak boleh berbunyi karena dibilang *saru* atau pantang, makan harus habis tidak boleh bersisa, dll. Kebersihan rumah tidak terlalu diperhatikan oleh orangtua A karena pekerjaannya yang sibuk dan anak-anak masih kecil sering bermain di dalam rumah, terlihat dari rumah yang berantakan. Hanya sekali-kali jika anak-anak main di luar atau sedang tidur

ia bersihkan. Untuk urusan kebersihan mencuci piring dan baju keluarga ia lakukan setiap pagi. Namun anak perempuannya yang sudah remaja mengatakan:

“Ibu mencuci baju saya sampai saya mendapat menstruasi karena setelah itu ibu menyuruh saya mencuci pakaian dan pakaian dalam saya sendiri karena dianggap saya sudah besar.”

Tidak hanya mencuci pakaian, anak perempuan keluarga A ini juga terbiasa melakukan tugas yang diberikan ibunya yaitu membersihkan halaman, memandikan kedua adiknya yang masih kecil-kecil, orangtuanya cenderung mengajarkan kemandirian pada semua hal kepada anak-anaknya.

3. Bahasa

Bahasa diajarkan kepada anak sejak ia pertama kali mulai pandai berbicara. Untuk bahasa, masyarakat Jorong Ophir umumnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya termasuk dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga campuran Jawa-Minang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu A:

“Saya ke anak-anak memakai bahasa Indonesia, bapaknya ya campuran begitulah Indonesia-Minang, tapi dia kebanyakan Minangnya kalau saya kebanyakan Indonesiannya.”

Di luar lingkungan rumah yaitu di lingkungan masyarakat dan sekolah anak-anak juga lebih sering berbahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia mereka juga bisa berbahasa Jawa dan Minang, bahasa Minang dipelajari umumnya dari lingkungan luar Ophir, misalnya dari teman-temannya yang berasal dari daerah Simpang Tiga, Sasak, dan Simpang Empat yang mayoritas penduduknya suku bangsa Minangkabau kemudian juga dari saudara dan kerabat orangtua dari suku bangsa

Minang. Sedangkan bahasa Jawa, anak-anak memakai bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Jawa kasar, bahasa ini mereka dapat dari para tetangga di lingkungan Jorong Ophir yang mayoritas orang Jawa. Pernyataan ibu A hampir sama dengan yang diungkapkan anak dari keluarga E seperti berikut:

“Di rumah, saya sejak kecil bicara dengan ayah, ibu, saudara dan mbah berbahasa Indonesia dan di sekolah juga. Baru setelah saya SMP saya bergaul dengan teman-teman yang banyak orang Minang jadi saya bisa juga bahasa Minang, kalau bahasa Jawa dari kecil juga sudah mengerti dari mbah hanya saja di rumah lebih sering berbahasa Indonesia.”

Anak-anak dari keluarga E mengaku sering diberi pengetahuan tentang istilah-istilah dalam bahasa Jawa halus oleh *mbah* mereka. Walaupun terkadang anak-anak membalas dengan bahasa Indonesia dan bertanya apa arti dari istilah tersebut lama kelamaan anak-anak menjadi paham dan fasih dalam berbahasa Jawa. Bahasa Jawa mereka dapatkan dari lingkungan rumah dan bahasa Minang mereka dapat dari lingkungan sekolah dan sosial.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa bahasa terbentuk dari lingkungan rumah atau keluarga tetapi juga lingkungan sekolah dan sosial anak dapat mempengaruhi bahasa yang dipakai oleh anak tersebut. Hal itu juga terjadi pada keluarga B yang berkaitan dengan lingkungan di mana mereka tinggal dulu sewaktu anak-anak tumbuh dari kecil hingga masa sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu B:

“Dengan saudaranya mereka memakai bahasa Minang, itu terpengaruh dengan tempat tinggal kami yang dahulu teman-temannya semua orang Minang. Orangtua ke anak-anak malah berbahasa Indonesia, kalau di sekolah sekarang berbahasa Indonesia tidak ada bahasa Minang. Cuma mereka pelajaran BAM maju karena mereka sudah tahu bahasa Minang daripada anak-anak Ophir yang tidak tahu bahasa Minang. Tapi itupun

kesalahan saya itu tidak mengenalkan budaya dan bahasa Jawa”

Penekanan yang terdapat pada kalimat *“mereka sudah tahu bahasa Minang daripada anak-anak Ophir yang tidak tahu bahasa Minang”* berarti anak-anak keluarga B lebih fasih berbahasa Minang karena keluarga ini pernah menetap di lingkungan Minang sehingga anak-anak juga terpengaruh dengan lingkungan bermainnya menggunakan bahasa Minangkabau. Akan tetapi di dalam pola pengasuhan pada keluarga ini orangtua berkomunikasi dengan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Setelah tinggal di Jorong Ophir anak-anak mereka mulai menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan rumah maupun sekolah karena umumnya anak-anak di Jorong Ophir menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa anak-anak keluarga B memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap bahasa dimana mereka tinggal.

4. Perilaku Sopan Santun dan Bermasyarakat

Perilaku sopan-santun anak di Jorong Ophir sudah diajarkan orangtua sejak kecil karena menyangkut dengan nilai-nilai tata krama yang ada dalam masyarakat. Anak-anak nantinya akan berhadapan dengan kehidupan sosial sepanjang hidupnya, maka perilaku sopan santun harus ditanamkan sejak anak-anak berusia dini. Bahkan sejak anak sudah bisa menggenggam mainan atau makanan sewaktu ia berumur enam atau tujuh bulan. Pada saat menerima mainan atau makanan tersebut mungkin dia akan menerimanya dengan tangan kiri. Namun segera orangtua memperkenalkan sopan santun yang pertama dalam hidupnya, bahwa tangan kananlah yang layak untuk menerima dengan cara

menahan tangan kiri yang dijulurkannya dan kemudian menarik tangan kanannya keluar, seperti yang diungkapkan oleh ibu E bila mengajarkan anaknya mempergunakan tangan kanan untuk menjangkau saat anaknya masih umur beberapa bulan:

"Tangan yang bagus nak.."

Pola tingkah laku ini secara teratur diajarkan padanya, sampai ia terbiasa melakukannya sendiri. Kemudian pengajaran akan lebih meningkat lagi kalau dia sudah mulai belajar bicara. kepadanya diperkenalkan beberapa sapaan hormat terhadap yang lebih tua, baik itu merupakan panggilan kekerabatan maupun yang ditujukan terhadap orang lain, misalnya terhadap keluarga Minangnya ia memanggil *"uda"* dan *"uni"* pada orang lelaki dan perempuan seangkatan kakak, memanggil *"etek"* kepada adik perempuan orangtuanya. Sapaan terhadap keluarga Jawa juga diajarkan seperti memanggil *"mas"* dan *"mbak"* pada orang lelaki dan perempuan seangkatan kakak, memanggil *"paklek"* dan *"bulek"* kepada adik laki-laki dan perempuan orangtuanya. Begitu pula dengan sopan-santun berbicara dengan orang yang lebih besar. Salah satu informan anak dari keluarga C mengatakan:

"Kalau dengan orang yang lebih tua tidak berani menyampaikan, takut sok pinter sok ngajari ya nanti kalau benar, kalau ternyata kita salah kan takut dosa."

Dari pernyataan anak A tersebut ia diajari oleh orangtua untuk berbicara sopan terhadap semua orang termasuk terhadap orangtua, ia tidak berani terlalu banyak bicara karena dianggap tidak sopan. Kesopanan ini ia dapatkan dari nasehat

ibunya yang bersuku Jawa, ibunya selalu berpesan bahwa hal itu dianggap *saru* anak-anak yang berbicara terlalu berlebihan dengan orangtua.

Dalam budaya Jawa berbicara dengan orangtua haruslah hormat dan memakai bahasa Jawa halus. Sikap hormat terbagi lagi dalam konsep khas Jawa, yaitu: *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (sungkan). Ketiga konsep ini harus ada dalam berhadapan dengan orang yang lebih tua. Anak dari keluarga C juga mengungkapkan seperti ini:

“Misalnya jika lewat di depan orang yang lebih tua posisinya kalau berjalan itu permisi seperti orang rukuk dan tangannya satu di bawah, hal itu selalu dipraktikkan.”

Selain sopan santun dalam berbicara, dalam berperilaku pun orangtua selalu mengajarkan hal yang demikian, bagaimana berperilaku dengan orang yang lebih tua.

Ibu B yang juga mengajarkan perilaku sopan-santun merasa kewalahan karena anak-anak yang kritis jika diberi nasehat, ia mengatakan:

“Sopan santun yang kurang anak-anak zaman sekarang ya, saya ajarkan kalau kita lewat di depan orangtua *menunduk* tapi kalau anak-anak sekarang tidak. Saya ajarin juga kesopanan, cuma mungkin dilihat lebih banyak mereka tidak sopannya jadi tidak tahu bagaimana lagi, ya kaya bicara begitu kan terkadang mereka lebih cerdas daripada kita. Tidak bisa memaksa sekarang, kalau kita dulu dipelototin saja takut.

Dilihat dari beberapa proses penanaman nilai kebudayaan pada pembahasan sebelumnya maka terlihat bahwa keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir melakukan pola pengasuhan anak sesuai dengan pola pikir orangtua masing-masing keluarga terutama sang ibu, karena ibu lah yang memiliki waktu yang lebih besar dalam pola pengasuhan anak tidak lagi

terpengaruh oleh salah satu kebudayaan. Orangtua yang berasal dari suku bangsa Jawa yang sudah lama tinggal di Jorong Ophir tidak terlalu memakai budaya Jawa sebagai pedoman mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, karena orangtuanya pun sudah terbawa kebiasaan yang moderen dan tinggal di tempat yang memiliki keanekaragaman suku bangsa.

Proses *asimilasi* tidak dapat terelakkan dalam masalah pola pengasuhan dalam perkawinan campuran Jawa-Minang. Dalam pengertiannya *asimilasi* adalah suatu proses di mana individu dari kebudayaan asing atau minoritas memasuki suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kebudayaan dominan (Thomson, 1996 ; 12). Hal itu juga mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam perkawinan campuran Jawa-Minang. Contoh bentuk asimilasi yang terdapat di Jorong Ophir sebagai berikut: masyarakat Jawa yang tinggal di Jorong Ophir menyesuaikan diri dengan kebudayaan Minang seperti mempelajari bahasa Minang, karena mereka sadar bahwa mereka tinggal di daerah Minang khususnya di Pasaman Barat dan Sumatera Barat pada umumnya dan mereka pasti saling berinteraksi dengan masyarakat Minang.

Jorong Ophir yang lingkungannya terdapat banyak orang Jawa menjadikan masyarakat Ophir pada umumnya memakai nilai-nilai Jawa dalam pedoman berperilaku sehari-hari. Tetapi bagaimana halnya jika terjadi perkawinan campuran orang Jawa dengan orang Minang yang memiliki kebudayaan dominan pula karena di luar Ophir, umumnya wilayah Sumatera Barat, mereka akan dihadapkan dengan masyarakat Minangkabau dan terjerat falsafah "*dima bumi dipijak, di situ langik dijunjung*" artinya mereka orang Jawa seyogyanya

menghormati dan mengikuti budaya Minang. Proses asimilasi yang alami inilah yang terjadi dalam perkawinan campuran Jawa-Minang. Orang Jawa yang terpengaruh kebudayaan Minang dan sebaliknya orang Minang yang terpengaruh dengan kebudayaan orang Jawa.

C. Pengetahuan Anak Terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dan Minangkabau

Dilihat dari pola pengasuhan anak yang terjadi pada keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir, mereka mengasuh dan mendidik anak bersama-sama dengan dua kebudayaan yang berbeda, namun peneliti melihat untuk budaya Minangkabau pada umumnya anak-anak mengerti dengan bahasa Minang, mengerti sistem kekerabatan matrilineal dalam Minangkabau, mengenal kerabat dan menyapanya dalam istilah Minang. Untuk pengetahuan yang lebih banyak mereka dapatkan dari pelajaran formal pada sekolah karena orangtua yang berasal dari suku bangsa Minang khususnya jika sang ayah yang berasal dari suku bangsa Minang mereka tidak banyak mengajarkan tentang kebudayaan Minang. Hal ini menimbulkan pengetahuan anak terhadap nilai budaya dari suku bangsa orangtuanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua sedari kecil.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan pada dasarnya merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap

baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik hanya akan terjadi apabila ada pemaksaan oleh penguasa, bila demikian ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Keadaan yang terjadi di Jorong Ophir adalah terbentuknya akulturasi, seperti yang telah dijelaskan pada bab satu tentang pengertian akulturasi. Bentuk akulturasi yang terjadi di Jorong Ophir adalah dalam pemakaian bahasa anak-anak hasil perkawinan campuran Jawa-Minang dapat berkomunikasi menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau.

1. Pengetahuan Anak Terhadap Budaya Jawa

Alasan tempat tinggal dan lingkungan mempengaruhi pengetahuan terhadap budaya, lingkungan Jorong Ophir yang heterogen antara lain suku bangsa Jawa, Minangkabau, sunda, batak, bali, bahkan kalimantan ada di sini. Tetapi lebih banyak masyarakat yang berasal dari suku bangsa Jawa. Dari semua perilaku-perilaku yang dibahas di atas, untuk perilaku sehari-hari budaya Jawa terlihat saat diajarkan dalam perilaku sopan santun. Salah satu tata krama budaya Jawa adalah prinsip tidak boleh mengungkapkan sesuatu secara langsung, karena dianggap kurang sopan jika mengungkapkan sesuatu yang dikehendaki (Franz Magnis, 2003 ; 37). Selain itu menghormati orang yang lebih tua serta berbicara lembut merupakan suatu aturan yang harus diturunkan kepada generasi selanjutnya. Hal itu juga diterapkan oleh orangtua yang bersuku bangsa Jawa di Jorong Ophir. Seperti pernyataan anak E yang diajari oleh neneknya jika berhadapan dengan orang yang lebih tua:

“Kalau dengan orang yang lebih tua tidak berani menyampaikan, takut sok pinter sok ngajari ya nanti kalau benar, kalau ternyata kita salah kan takut dosa.”

Pernyataan lainnya juga ditambahkan oleh anak dari keluarga D yang menguatkan pernyataan anak dari keluarga E:

“Jika orangtua sedang berbicara dengan saudara-saudara atau tetangga yang lebih tua biasanya anak-anak tidak diperbolehkan untuk ikut serta karena dianggap tidak sopan.”

Aturan-aturan tersebut diberikan oleh orangtua dari suku bangsa Jawa yang mereka dapatkan pula dari orangtua sebelumnya.

2. Pengetahuan Anak Terhadap Budaya Minangkabau

Pengetahuan anak terhadap budaya Minangkabau di Jorong Ophir sudah mulai terkikis karena selain pengaruh perkembangan zaman yang semakin moderen juga pengaruh faktor lingkungan yang heterogen. Mereka hanya diajarkan ilmu-ilmu budaya dasar Minangkabau seperti mengenal istilah-istilah sapaan kepada saudara-saudara dan kerabat, sistem kekerabatan matrilineal. Seperti yang diungkapkan oleh anak ketiga dari keluarga E:

“Kalau saya tidak terlalu paham sekali dengan pengetahuan budaya Minangkabau, yang saya tahu hanya diajarkan untuk mengenal saudara dari ibu yang berasal dari suku bangsa Minangkabau.”

Jorong Ophir yang daerahnya semakin berkembang mempengaruhi pergaulan anak-anak baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah untuk beradaptasi dengan kondisi yang semakin moderen. Mereka sudah tidak lagi berbahasa Minang di lingkungan keluarga juga di lingkungan sekolah. Orangtua juga lebih memilih ajaran agama daripada nilai-nilai budaya Minangkabau untuk

mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam perilaku sehari-hari. Menurut mereka adat juga berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Seperti penuturan ibu B :

“Pedoman perilaku sehari-hari awalnya dari agama bukan adat asal mulanya.”

Adat Minangkabau tidak terlepas dengan ajaran-ajaran agama Islam, seperti pepatah Minangkabau yang berbunyi “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Pengetahuan Minangkabau juga didapat dari sekolah dalam pelajaran Budaya Alam Minangkabau. Muatan lokal ini sangat membantu siswanya terutama anak-anak dari perkawinan campuran Jawa-Minang agar mereka paham dan nilai-nilai budaya Minangkabau akan tetap diinternalisasikan kepada generasi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola pengasuhan anak dalam perkawinan campuran Jawa-Minang yang terjadi di Jorong Ophir, Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dalam proses pola pengasuhan anak daripada perkawinan satu suku bangsa. Terutama mengasuh dan mendidik anak tanpa menghilangkan kebudayaan asal orangtua.

Berdasarkan penelitian, masyarakat Jawa yang tinggal di Jorong Ophir pada umumnya merupakan generasi kedua bahkan ketiga dari orangtuanya. Mereka juga diajarkan tentang budaya Jawa oleh orangtua sebelumnya. Tetapi karena perkembangan zaman dan keadaan yang multikulturalisme di daerah Jorong Ophir menciptakan adanya akulturasi dengan suku bangsa lain. Mereka mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Ophir secara turun temurun, hal ini terlihat dalam acara kelahiran, pernikahan, dan kematian memakai adat Jawa termasuk orang Minang yang menikah dengan orang Jawa juga mengikuti kebiasaan tersebut. Hal itu menunjukkan pengaruh pola menetap terhadap kebiasaan hidup masyarakat Jorong Ophir karena mayoritas penduduk Ophir adalah orang Jawa.

Orangtua mengasuh dan mendidik anak-anaknya umumnya sudah kurang menggunakan pedoman nilai-nilai budaya Jawa ataupun Minangkabau. Keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang di Jorong Ophir melakukan pola pengasuhan

anak sesuai dengan pola pikir orangtua masing-masing keluarga terutama sang ibu, karena ibu lah yang memiliki waktu yang lebih besar dalam pola pengasuhan anak tidak lagi terpengaruh oleh salah satu kebudayaan. Orangtua yang berasal dari suku bangsa Jawa yang sudah lama tinggal di Jorong Ophir memakai budaya Jawa sebagai pedoman mendidik dan mengasuh anak-anak mereka pada perilaku sopan santun, untuk perilaku kedisiplinan, kebersihan mereka sudah menanamkan perilaku tersebut menggunakan kebiasaan masyarakat pada umumnya karena orangtuanya pun sudah terbawa kebiasaan yang moderen dan tinggal di tempat yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Begitu juga halnya dengan orangtua yang berasal dari suku bangsa Minangkabau yang tidak banyak mengenalkan budaya Minangkabau kepada anak-anaknya, pengetahuan Minangkabau hanya dikenalkan sebatas istilah-istilah panggilan kepada para kerabat, dan di dapat melalui pelajaran BAM di sekolah formal.

Kerjasama yang baik antara kedua orangtua menjadikan mereka lebih memilih untuk memakai aturan-aturan yang ada dalam agama dan masyarakat sebagai pedoman hidup termasuk dalam pola pengasuhan anak. Seperti dalam menanamkan perilaku kedisiplinan, kebersihan, sopan santun bermasyarakat dan bahasa sehari-hari mereka menggunakan kebiasaan secara umum yang biasa dipakai dalam masyarakat Jorong Ophir, tidak cenderung ke salah satu suku bangsa Jawa atau Minang.

Perilaku sehari-hari yang ditanamkan orangtua perkawinan campuran Jawa-Minang kepada anak-anaknya adalah: perilaku kedisiplinan seperti kedisiplinan belajar bentuknya antara lain mengulang-ulang pelajaran pada malam

hari, membuat jadwal pelajaran, tugas harus dikerjakan sore atau malam; kedisiplinan tidur bentuknya antara lain mencuci kaki sebelum tidur, berdoa sebelum tidur, tidur jam sembilan tidak boleh lewat dari jam sepuluh, setelah bangun tidur merapikan tempat tidur dan kedisiplinan makan bentuknya antara lain anak-anak diharuskan mandi dulu sebelum sarapan pagi. Perilaku kebersihan bentuknya antara lain mandi dua kali sehari, membersihkan rumah, mencuci baju. Bahasa yang digunakan anak-anak sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Perilaku sopan-santun bermasyarakat bentuknya antara lain menggunakan tangan kanan jika meraih sesuatu, kepada orangtua tidak boleh menyampaikan secara langsung harus ada tata krama bicara, membungkukkan badan ketika lewat di depan orangtua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti mencoba merekomendasikan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi para orangtua khususnya pasangan perkawinan campuran Jawa-Minang, aparatur pemerintahan baik di tingkat Nagari, Kecamatan maupun Kabupaten. Saran-saran tersebut :

1. Sebaiknya orangtua memberikan pemahaman baru mengenai nilai-nilai budaya Jawa-Minang yang masih menjadi pedoman mereka berperilaku yang diperoleh melalui pengasuhan anak. Agar nilai-nilai budaya tradisional Jawa dan Minang akan tetap terinternalisasi dalam proses pengasuhan di lingkungan keluarga.

2. Sebaiknya para suami lebih bersikap toleran terhadap para istri sehingga terjadi peningkatan kerjasama antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki oleh suami sebaiknya digunakan untuk membantu para istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Termasuk dalam mengasuh dan mendidik anak dengan tidak meninggalkan kebudayaan asal mereka.
3. Anak-anak sebaiknya diajak untuk berpartisipasi dalam kesenian lokal untuk membentuk anak-anak mencintai budaya Jawa ataupun Minangkabau yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Seperti contoh di sekolah anak-anak diwajibkan mengikuti acara ekstrakurikuler kesenian-kesenian tradisional daerah seperti tari-tarian : tari piring, tari pasambahan, randai dari Minang dan tari serimpi, tari gambyong, tari merak dari daerah Jawa.
4. Sebaiknya anak-anak juga harus bersikap kritis dengan bertanya kepada orangtua, saudara dan kerabat dari orangtua mengenai pengetahuan kebudayaan asal orangtua mereka. Atau dengan mencari tahu sendiri melalui media seperti media cetak, elektronik, dan internet juga sudah banyak menyajikan berbagai pengetahuan budaya seluruh Indonesia khususnya budaya Jawa dan Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2002. *Diktat Untuk Perkuliahan Antropologi Ekologi*. Padang. Fisip Unand
- Anderson, Benedict R.O'G. 2008. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Jejak. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik – BAPPEDA Kabupaten Pasaman Barat. 2011. *Luhak Nan Duo*. Pasaman Barat.
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Borofsky, Robert. 1994. *Assessing cultural anthropology*. McGraw Hill Companies. New York.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Carey, Peter. 1986. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo. Seri Perang Jawa*.
- Anwar, chairul. 1997. *Hukum Adat Indonesia Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Geertz, Hilerd. 1985. *Keluarga Jawa*. PT Temprint. Jakarta.
- Hartati.1991. *Pola pengasuhan anak secara tradisional daerah Jawa Timur*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Ihromi, T.O. 2006. *Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- , 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Liliweri. Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.

- Linton, Ralph. 1962. *Terj. Fouad Hassan Latar Belakang Kebudayaan daripada Kepribadian*. Usaha Penerbit Daja Sakti. Djakarta.
- . 1984. *The Study Of Man*, Diterjemahkan Oleh Firmansyah. Jemmars. Bandung.
- Magnis, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT.Gramedia.
- M. Keesing, Roger. 1989. *Antropologi Budaya*. Erlangga. Jakarta.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Polak, J.B.A.f. Mayor. 1974. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Ichtiar. Jakarta.
- Sairin, Sjafrir. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37.
- Silalahi, Karlinawati dkk. 2010. *Keluarga Indonesia*. Rajawali Pers. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Sukubangsa*. YPKIK Press. Jakarta.
- Team Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Adat-istiadat Daerah Sumbar*. Depdikbud.
- Vianti, Delvi. 2009. *Profil Nagari Kanagarian Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat*. Koto baru.
- Wali Nagari Koto Baru. 2012. *Ekspose Wali Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*.

INTERNET

- Barman. www.pdf.com. *Peran wanita dalam keluarga*. Diakses 18 Februari 2013
- hubungan-etnik.blogspot.com/2009/10/konsep-amalgamasi.html?m=1 diakses tanggal 27 April 2011

andhirao2.blogspot.com/2010/06/beberapa-sifat-dan-kepribadian-orang.html
diakses tanggal 22 Juni 2012.

SKRIPSI

Asri, Ayu. 2011. *Kehidupan Anak Dari Hasil Perkawinan Campuran*.
Padang

GLOSARI

<i>Amalgamasi</i>	Proses Terjadinya perkawinan campur antara dua etnik
<i>Child Training Practices</i>	Bagian dari proses <i>sosialisasi</i> yang paling penting dan mendasar.
<i>Sosialisasi</i>	Proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisikan berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dengan suatu masyarakat dengan kebudayaannya.
<i>Enkulturasasi</i>	Proses pewarisan pengetahuan kebudayaan yang berisi nilai-nilai dan aturan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lain, antara satu individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.
<i>Akulturasasi</i>	Konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.
<i>Keluarga Batih</i>	Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
<i>Kulawarga</i>	Suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, serta memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya.
<i>Hiduik Baraka, Baukue Jo Bajangka</i>	Berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang Minang dituntut untuk selalu <i>memakai akal</i> nya. <i>Berukur dan berjangka</i> artinya harus mempunyai "rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat.
<i>Social Learning</i>	Teori Pembelajaran Sosial
<i>Life Cycle</i>	Siklus kehidupan.
<i>Nurturing Instinc</i>	Naluri keibuan seorang wanita.
<i>Verstehen</i>	Pemahaman.

<i>Metode Genealogi</i>	Penelusuran hubungan darah dalam suatu keluarga berdasarkan ranji keluarga dimulai dari generasi sebelumnya sampai generasi selanjutnya.
<i>Purposive Sampling</i>	Peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya.
<i>Ninik Mamak</i>	Pemuka Adat
<i>Extended Family</i>	Keluarga luas.
<i>Nuclear Family</i>	Keluarga kecil.
<i>Bilateral</i>	Garis keturunan dapat berdasarkan dari ayah atau ibu.
<i>Pakde-bude/mbokde/wawak</i>	Kakak dari ayah dan ibu baik laki-laki maupun perempuan beserta istri atau suami masing-masing.
<i>Paklek- bulek/bibik</i>	Adik laki-laki dari ayah dan ibu.
<i>Dima Bumi Dipijak, Disitu Langik Dijunjuang</i>	Di manapun berada kita wajib menghormati dan mengikuti budaya setempat.
<i>Kamanakan</i>	Kemenakan.
<i>Mbah kakung-mbah putri</i>	Kakek/nenek.
<i>Mamak</i>	Saudara laki-laki dari ibu.
<i>Etek- pak etek</i>	adik perempuan dan adik laki-laki dari ayah atau ibu di Minangkabau.
<i>Sumando</i>	Orang Asing Dalam Keluarga Minangkabau
<i>Among-Among</i>	Nasi bungkus yang diisi telur rebus, urap, kerupuk
<i>Peningsetan</i>	Tukar cincin saat melamar calon pengantin.
<i>Nelong dino-pitung dino-nyatus dino-nyewu</i>	Mendoa yang diadakan tiga hari-tujuh hari-seratus hari-seribu hari setelah orang meninggal.
<i>Siraman</i>	Kedua calon pengantin disiram dengan tujuh mata air.
<i>Balangan Suruh</i>	Prosesi saling lempar daun sirih yang melambangkan saling mencintai dan setia.
<i>Wiji Dadi</i>	Mempelai laki-laki menginjakkan kakinya ke telur ayam lalu sang mempelai wanita membasuhi kaki sang suami sebagai lambang tanggung jawab suami

	dan hormatnya istri.
<i>Kanca Wingking</i>	Istri sebagai teman dan pendukung bagi para suami.
<i>Anak Dipangku Kamanakan Dibimbiang</i>	Anak dipangku kemenakan dibimbing
<i>Virilokal</i>	Keluarga inti baru yang tinggal di rumah keluarga suami.
<i>Brengosan</i>	Berjambang.
<i>Jawa Ngoko</i>	Bahasa jawa kasar/sehari-hari.
<i>Uda-uni</i>	kakak laki-laki-kakak perempuan.
<i>Mas-mbak</i>	kakak laki-laki-kakak perempuan.
<i>Saru</i>	<i>Pantang</i>
<i>Wedi, Isin, Sungkan</i>	Takut, malu, sungkan. Sikap hormat yang terbagi dalam konsep khas Jawa.
<i>Reinforcement</i>	Penguatan.
<i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>	Adat Berdasarkan Syariat Islam, Syariat Berdasarkan Al-Quran

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : 1014 /SP.X.FISIP.2012

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa

A.N.: Khusnul Khotimah

BP. 0810822032

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

Menimbang : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi.
Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

N a m a : Khusnul Khotimah
No.BP. : 0810822032
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul :

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
3. Berdasarkan sub 1 dan 2 diatas perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 jo 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0196/O-1995 tentang SOTK Unand;
4. Keppres No.79/M/Tahun 2009 tentang Pengangkatan Rektor Univ. Andalas.
5. SK.Rektor Univ.Andalas :1351/III/A2008 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Unand.
6. Buku Pedoman FISIP Unand 2011/2012.
7. DIPA Unand Tahun.2011 Nomor. 0675/023-042.16/03/2011 tanggal 20 Desember 2010

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Dra. Sri Meiyenti, M.Si	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Drs. Sidarta Puji Raharjo, M.Si	Pembimbing II	Rp. 65.000,-

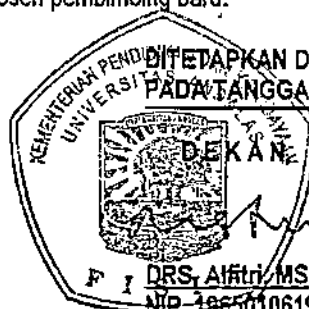
Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

N a m a : Khusnul Khotimah
No.BP. : 0810822032
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul : Pola Pengasuhan Anak Pada Perkawinan Campuran Jawa-Minang

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya
- Ketiga : Surat keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, SK Pembimbing Proposal maksimal berlaku 6 bulan dari tanggal ditetapkan dan SK Pembimbing Skripsi berlaku 1 tahun setelah seminar proposal. Jika melebihi waktu yang ditetapkan maka SK Pembimbing dibatalkan dan mahasiswa diwajibkan mengajukan permasalahan baru dengan dosen pembimbing baru.

Tembusan :

1. Yth.Rektor Universitas Andalas
2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang



DITETAPKAN DI : PADANG.
PADA TANGGAL : 14 FEBRUARI 2012

DRS. Alfatri MS
NIP. 196501061989011001



Nomor : 2921 /UN16.08.WD I/PP/2012
Lamp: -
Hal : Izin Penelitian

28 November 2012

Kepada Yth:

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

Nomor Bp. : 0810822032
 Nama : Khusnul Khotimah
 Jurusan/Program Studi : Antropologi
 Alamat : Ps. Ambacang
 Dengan Judul : Pola Pengasuhan Anak dan Perkawinan Campuran Jawa-Minang
 Lokasi : Aphir Kec. Luhak Nan Duo Pasaman Barat

Untuk melaksanakan penelitian/survei awal/studi pustaka/praktek lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan saudara dapat memberikan *izin/rekomendasi* seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 29 November 2012

Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Afrizal, MA

NIP.19620520 198811 1 001

Tembusan:

1. Rektor Univ. Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



PEDOMAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama suami/istri :
Umur suami/istri :
Alamat sekarang :
Identitas anak :

No	Nama	Laki / Prmpn	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.					
2.					
3					

PROFIL KELUARGA PERKAWINAN CAMPURAN SUKU BANGSA JAWA-MINANG

A. Latar Belakang Kehidupan

a. Tempat Tinggal.

1. Bapak/ibu tinggal disini dengan keluarga sejak kapan?
2. Kapan bapak/ibu menikah? Sejarahnya kenapa bisa bertemu?
3. Selama menikah Ada kesulitan berkomunikasi antara bapak/ibu selama menikah karena pengaruh kebudayaan yang berbeda?
4. Siapa saja yang tinggal di rumah ini selain keluarga inti?
5. Sekarang bapak/ibu sekeluarga tinggal di rumah keluarga suami/istri?

b. Pendidikan dan Pekerjaan

1. Bapak/ibu tamatan apa dan tahun berapa?
2. Bapak/ibu kerja di mana?
3. Penghasilan bapak/ibu berapa tiap bulannya?
4. Anak-anak sekolah di mana? Jika sudah bekerja. Dimana?
5. Pengeluaran untuk biaya hidup dan sekolah anak berapa?

6. Apakah bapak/ibu sangat mengutamakan pendidikan anak, kenapa?

c. Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

1. Tetangga disini ada suku apa saja?
2. Kalau di lingkungan rumah anak-anak bermain dengan siapa (suku apa)?
3. Kalau di sekolah biasanya anak-anak bergaul/bermain dengan siapa (dari suku apa)?
4. Karena di sini daerah multikultural, apakah pernah terjadi konflik antar suku bangsa tidak, kalau pernah kapan? Apa pemicu masalahnya?

B. Sistem Kekerabatan

Hubungan Dengan Kerabat

1. Bapak/ibu sekeluarga masih sering berkunjung ke rumah saudara-saudara?
2. Kapan biasanya waktu berkunjung itu?
3. Anak-anak diajak/tidak? Apakah semua bersedia ikut?
4. Lebih sering berkunjung ke keluarga bapak/ibu?
5. Anak-anak diperkenalkan dengan saudara-saudaranya? Apakah masih menyapa menggunakan istilah-istilah adat?
6. Sebaliknya, apakah kerabat dari bapak/ibu sering berkunjung ke rumah bapak/ibu?

C. Asal-Usul Suku Bangsa

1. Jawa nya dari daerah mana? Kalau Minang apa sukunya dan asalnya darimana?
2. Orangtua dari bapak/ibu asli Jawa dan asli Minang kedua-duanya?
3. Bagaimana sejarah orangtua dari bapak/ibu kenapa bisa tinggal di sini?

D. Pengetahuan Kebudayaan Asal

1. Apakah bapak/ibu pernah diajarkan pengetahuan/falsafah budaya asal oleh orangtua sebelum bapak/ibu?

2. Sampai sekarang apakah masih dipraktikkan?

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA

A. Peranan Orangtua Dalam Enkulturas

1. Apakah bapak/ibu sering memberikan pengetahuan tentang budaya asal masing-masing kepada anak-anak? Pada umur berapa diajarkannya? Bisa bapak/ibu menjelaskan contohnya!
2. Kapan biasanya/pada saat-saat apa bapak/ibu mengajarkan hal itu?

B. Proses Enkulturas

1. Lewat apa biasanya bapak/ibu memberikan pengetahuan budaya asal, (misal: media cerita/dongeng, lagu-lagu daerah, buku, sejarah keluarga, media elektronik: nonton pagelaran bersama)
2. Jika mengadakan acara, apakah bapak/ibu memakai ritual adat, memakai adat apa?

PERILAKU ANAK SEHARI-HARI MENURUT KEBUDAYAAN YANG LEBIH DOMINAN

A. Perilaku Kedisiplinan

Untuk kedisiplinan cenderung memakai budaya apa, apakah Jawa/Minang yang dikaitkan dengan norma-norma, nilai-nilai, dan mitos-mitos adat? contohnya kedisiplinan mengatur sholat, mengaji, jam tidur, bangun tidur, makan, berangkat sekolah, waktu bermain, dll?

B. Perilaku Kebersihan

Untuk kebersihan cenderung memakai budaya apa, apakah Jawa/Minang yang dikaitkan dengan norma-norma, nilai-nilai, dan mitos-mitos adat? contohnya mandi, merapikan diri, bersih-bersih rumah, dll.

C. Bahasa

1. Di rumah bapak/ibu berkomunikasi memakai bahasa apa dengan anak-anak? Kalau anak dengan orangtua? Anak dengan saudara-saudara kandung?
2. Di lingkungan rumah dan sekolah anak-anak berkomunikasi dengan bahasa apa?

D. Perilaku Sopan Santun dan Bermasyarakat

1. Apa yang diajarkan kepada anak-anak mengenai perilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua dan masyarakat?
2. Jika dalam budaya Jawa, pernah diajarkan *unggah-ungguh*/ sopan santun dalam budaya Jawa?

E. Kebudayaan Yang Lebih Dominan

1. Antara Jawa dan Minang, anak-anak lebih tertarik pada budaya yang mana jika sedang diberikan pengetahuan budaya asal orangtua? Alasannya?
2. Anak-anak lebih dekat dengan siapa, apakah bapak/ibu?
3. Dari perilaku-perilaku sehari-hari anak-anak lebih cenderung mengikuti nilai-nilai budaya Jawa atau Minang?

PENGETAHUAN ANAK TERHADAP BUDAYA ASAL

A. Pengetahuan Anak Terhadap Budaya Jawa

1. Selain bapak/ibu adakah orang lain yang mengajarkannya?
2. Apakah anak-anak mengerti dengan budaya Jawa yang telah diajarkan?
3. Dari anaknya sendiri, apakah mereka pernah menuntut/bertanya tentang budaya Jawa?

B. Pengetahuan Anak Terhadap Budaya Minangkabau

1. Selain bapak/ibu adakah orang lain yang mengajarkannya?

2. Apakah anak-anak mengerti dengan budaya Minang yang telah diajarkan?
3. Dari anaknya sendiri, apakah mereka pernah menuntut/ bertanya tentang budaya Minang?

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Kantor Wali Nagari Koto Baru



Anak-anak saat diajak orangtuanya ke kebun sawit (salah satu mata pencaharian penduduk Ophir)



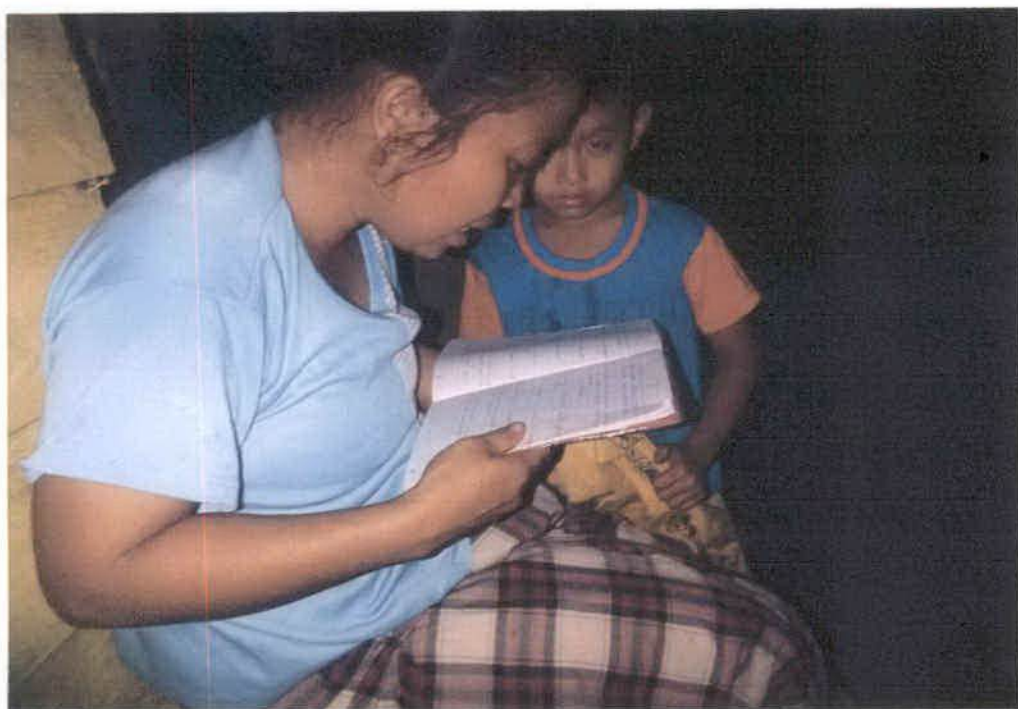
Foto Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Minang



Anak-anak dari keluarga perkawinan campuran Jawa-Minang



Foto Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Minang



Salah Satu Ibu Dari Pasangan Perkawinan Campuran Jawa-Minang Yang Sedang Mengajari Anaknya



Anak Pasangan Perkawinan Campuran Jawa-Minang Yang Sedang Bermain